DAMPAK PENUTUPAN PERTAMBANGAN TIMAH TERHADAP PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN PENAMBANG DI KECAMATAN MERAWANG, KABUPATEN BANGKA, PROVINSI BANGKA BELITUNG.

Reni Nurliani

4315126799

Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

No.	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	**Drs. Warnadi, M.Si** NIP. 19560809 198503 1 004 Ketua	.....	16-02-2017
2.	**Drs. Parwata** NIP. 19620731 198903 1 001 Sekretaris	.....	10-02-2017
3.	**Dr. Sucahyanto, M.Si** NIP. 19630607 198903 1 001 Dosen Pembimbing I	.....	10-02-2017
4.	**Aris Munandar, S.Pd., M.Si** NIP. 19770802 200501 1 003 Dosen Pembimbing II	.....	13-02-2017
5.	**Dr. Muzani, M.Si** NIP. 19601120 200003 1 001 Penguji Ahli	.....	07-02-2017

Tanggal Lulus: 26 Januari 2017

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah saya ajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di universitas lain.

2. Skripsi ini murni hasil gagasan, rumusan dari hasil penelitian saya sendiri. Tanpa bantuan pihak lain kecuali bantuan arahan dari Dosen Pembimbing.

3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan dicantumkan nama pengarang dan disebutkan dalam daftar pustaka.

4. Pernyataan ini saya buat dengan kesungguhan, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini.

5. Serta sanksi lainnya yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Jakarta, Januari 2017

Yang Membuat Pernyataan

Reni Nurliani

4315126799

HALAMAN PERSEMBAHAN

"Orang yang pesimis melihat kesulitan dalam setiap kesempatan. Orang yang optimis melihat kesempatan dalam setiap kesulitan (Agus Dharma)".

Kupersembahkan skripsi ini untuk

Papa dan Mama tersayang dan tercinta

Yang selalu sabar membimbingku hingga dewasa

Atas segala doa, motivasi dan pengorbanan

Yang selalu menguatkanku

Reni Nurliani

Motivasi dari kalian membuatku selalu kuat dan tersenyum

ABSTRAK

RENI NURLIANI. Dampak Penutupan Pertambangan Timah Terhadap Perubahan Mata Pencaharian Penambang Di Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung. Skripsi Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penutupan pertambangan timah terhadap perubahan mata pencaharian penambang timah rakyat yang dialami oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya di Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung. Penelitian ini dilaksanakan dari Bulan September–November tahun 2016. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh penambang timah rakyat di Kecamatan Merawang dengan jumlah 668 orang. Pengambilan sampel dengan *purposive random sampling* berjumlah 87 orang responden yang terbagi menjadi pemilik pertambangan timah rakyat, mandor pertambangan timah rakyat dan buruh pertambangan timah rakyat. Metode penelitian yang digunakan deskriptif dengan pendekatan survei. Pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam waktu 3 tahun terakhir, terjadi perubahan pada jenis pekerjaan yang dialami oleh responden yaitu karena penutupan pertambangan timah rakyat secara besar–besaran yang dilakukan oleh pihak Pemerintah. Responden yang menjadi adalah pemilik pertambangan timah rakyat beralih mata pencaharian mayoritas menjadi wiraswasta atau pedagang sebanyak 50%. Kemudian mandor pertambangan timah rakyat yang beralih mata pencaharian mayoritas ke bidang pertanian/perkebunan dan buruh pasir sebanyak masing–masing 36%. Dan buruh pertambangan timah rakyat mayoritas beralih mata pencaharian ke bidang pertanian/perkebunan sebanyak 43%. Tetapi dari perubahan mata pencaharian yang terjadi, adanya dampak yang cukup signifikan terhadap tingkat kepuasan terhadap pekerjaan baru yang dialami oleh responden yaitu terjadi penurunan sebesar 63%. Dan juga terjadi penurunan pada pendapatan responden setelah terjadinya perubahan mata pencaharian yaitu sebesar 16%, dalam hal ini pendapatan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan sehari–hari responden. Serta ada 11% responden yang belum mendapatkan pekerjaan baru atau pengangguran. Dengan demikian terlihat bahwa adanya dampak dari perubahan mata pencaharian yang dialami oleh penambang timah rakyat di Kecamatan Merawang.

Kata Kunci: **Pertambangan, Perubahan, Mata Pencaharian**.

ABSTRACT

RENI NURLIANI. Impact Mining Closure on Changes in Livelihood Miners In District Merawang, Bangka, Bangka Belitung Province. Script Department of Geography, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta, 2017.

This study aims to determine the impact of the closure of the tin mines to changes in the livelihood of miners experienced by people in their daily lives in the District Merawang, Bangka, Bangka Belitung Province. This study was start from September to November 2016. The population of this research is all the people in the District of tin miners Merawang with the number of 668 people. Purposive sampling with random sampling amounted to 87 people, divided into people's owner tin mining, tin mining foreman folk and folk tin mining workers. The research method used descriptive survey. The collection of data through questionnaires and interviews.

The results showed that within the last 3 years there is a change in the type of work experienced by respondents, due to the closure of the tin mining folk massively conducted by the Government. Respondents who becomes the owner of the tin mining livelihoods of the majority of the people turning into entrepreneurs or merchants as much as 50% of the entire number of the owner of the tin mining folk. Tin miners status foreman switched livelihoods of the majority to agriculture/ plantation labor and sand as much as 36% respectively. Tin miners as laborers, the majority of switch livelihood to agriculture/plantation as much as 43%. But the livelihood of changes that occurred, the existence of a significant impact on the level of satisfaction with the new work experienced by respondents, a decline of 63%. And also a decline in the income of respondents after the change of livelihood that is equal to 16%, in which case the income is one important factor in the everyday life of respondents. And there are 11% of respondents who do not get a new job or unemployment. Thus it appears that the impact of occupational changes experienced by the people in the District of tin miners Merawang.

Keywords: **Mining, Change, Livelihoods.**

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala berkah serta rahmat Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "Dampak Penutupan Pertambangan Timah Terhadap Perubahan Mata Pencaharian Penambang Di Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung". Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis mebgucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
2. Ibu Dra. Asma Irma Setianingsih, M.Si selaku selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
3. Bapak Drs. Sucahyanto, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta arahan dengan penuh kesabaran kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Aris Munandar, S.Pd, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta arahan dengan penuh kesabaran kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Dwi Sukanti Lestariningsih M.Si selaku Pembimbing Akademik terimakasih atas saran, motivasi, nasihat dan bimbingannya dalam proses perkuliahan.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Geografi yang telah memberikan semangat, nasihat, serta ilmunya selama penulis kuliah.

7. Untuk Papa saya Kusmana dan Mama saya Nurul Husni yang paling saya cintai, terima kasih banyak telah memberikan doa, materi, dukungan, motivasi, kasih sayang yang tak terhingga serta pengorbanan dan kesabaran selama ini dalam membimbing Reni. Semoga Reni bisa memberikan yang terbaik dan bisa menjadi anak yang sesuai dengan harapan Papa dan Mama.
8. Untuk kakak dan adik saya, Riansyah Nugraha dan Tri Ridho Pamungkas terima kasih telah memberikan motivasi kepada saya selama ini serta terima kasih telah sabar menunggu kelulusan saya.
9. Kepada Tri Buana Putra Utama terima kasih atas dukungan doa, semangat, motivasi, kesabaran, kasih sayang, dan segala hal yang membahagiakan saya. Terima kasih sudah membantu dan mengajarkan banyak hal, serta menjaga saya selama saya kuliah disini. Mohon maaf apabila selama ini tingkah dan prilaku saya sering membuat kesal dan marah.
10. Kepada Keluarga Besar Tri Buana Putra Utama, terutama untuk Bapak Bambang Tamtomo, Ibu Nurhasanah, Mas Ade, Mas Didit, Om Ugeng, Mba Yuni dan Hanin. Terima kasih sudah menganggap saya seperti keluarga sendiri, sudah mengajak saya jalan – jalan, sudah merawat dan menjaga saya, sudah membantu saya dalam banyak hal dan mohon maaf sudah banyak merepotkan selama ini, terima kasih yang sebesar – besarnya untuk semua kebaikannya.
11. Teman-teman senasib seperjuangan Fujiawati, Herdin, Widya, Ade, Dean, Pingkan, Laelani, Yulinda, Eka dan seluruh teman - teman Geografi 2012 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas motivasi, doa, informasi, saran serta pendapat kalian dan mau menjadi tempat untuk curhat serta bertukar pikiran.
12. Untuk masyarakat Kecamatan Merawang, Pihak Kecamatan Merawang serta Pihak Polisi Sektor Merawang yang telah membantu memperoleh data-data untuk penulisan skripsi ini.

13. Untuk pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, dan tidak bisa disebutkan satu persatu namanya saya sampaikan terimakasih yang sebesar - besarnya.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan dengan yang lebih baik. Aamiin.

Jakarta, Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN i
SURAT PERNYATAAN ii
LEMBAR PERSEMBAHAN iii
ABSTRAK iv
ABSTRACT v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Pembatasan Masalah 5
D. Perumusan Masalah 5
E. Manfaat Penelitian 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka 7
   1. Hakikat Pertambangan Timah 7
   2. Hakikat Perubahan 9
   3. Hakikat Mata Pencaharian 10
   4. Hakikat Tenaga Kerja 21
B. Kerangka Berpikir 27
C. Penelitian Relevan 30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian 32
B. Waktu dan Tempat Penelitian 32
C. Metode Penelitian 32
D. Populasi dan Sampel 32
E. Teknik Pengumpulan Data 33
F. Teknik Analisis Data 34
G. Instrumen Penelitian 34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Pertambangan Timah Rakyat di Provinsi Bangka Belitung 36

B. Deskripsi Wilayah Penelitian 39
1. Letak, Luas, dan Batas Wilayah Penelitian 39
2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian 41
3. Jumlah Tingkat Pengangguran 42

C. Deskripsi Hasil Penelitian 43
1. Identitas Responden 43
1.1 Jenis Kelamin 43
1.2 Usia 43
1.3 Suku Bangsa 44
1.4 Status Perkawinan 45
1.5 Pendidikan Terakhir Responden 45
1.6 Status Pekerjaan 46
2. Perubahan Mata Pencaharian 47
2.1 Jenis Pekerjaan 47
2.2 Status Kepemilikan Usaha 49
2.3 Status Kepemilikan Alat Usaha 51
2.4 Waktu, Jumlah Hari dan Jam Kerja 52
2.5 Jarak dengan Lokasi Kerja 54
2.6 Fasilitas Pekerjaan 55
2.7 Hambatan Pekerjaan 57
2.8 Keuntungan Pekerjaan 58
2.9 Pendapatan 60
2.10 Pengeluaran 63
2.11 Tabungan 66
2.12 Organisasi 67
2.13 Kepuasan Terhadap Profesi 68

D. Pembahasan 70

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan 83
B. Saran 84

DAFTAR PUSTAKA 85
LAMPIRAN 87

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Penelitian Relevan 30
Tabel 2. Kisi – kisi Instrumen Penelitian 34
Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian 41
Tabel 4. Jumlah Tingkat Pengangguran 42
Tabel 5. Usia Responden 44
Tabel 6. Responden Berdasarkan Suku Bangsa 44
Tabel 7. Pendidikan Terakhir Responden 45
Tabel 8. Status Dalam Pekerjaan Responden 47
Tabel 9. Jenis Mata Pencaharian Sesudah Penutupan Pertambangan Dari Pemilik Tambang Rakyat 48
Tabel 10. Jenis Mata Pencaharian Sesudah Penutupan Pertambangan Dari Mandor Tambang Rakyat 48
Tabel 11. Jenis Mata Pencaharian Sesudah Penutupan Pertambangan Dari Buruh Tambang Rakyat 49
Tabel 12. Status Tempat Pekerjaan Responden 50
Tabel 13. Status Kepemilikan Alat Usaha Responden 52
Tabel 14. Jumlah Hari Kerja Responden Dalam Seminggu 53
Tabel 15. Jumlah Jam Kerja Responden Dalam Seminggu 53
Tabel 16. Jarak Responden Ke Lokasi Kerja 54
Tabel 17. Transportasi Responden Menuju Tempat Bekerja 55
Tabel 18. Fasilitas Di Tempat Bekerja Responden 57
Tabel 19. Resiko Dari Pekerjaan Responden 58
Tabel 20. Keuntungan Dari Pekerjaan Responden 60
Tabel 21. Pendapatan Yang Didapatkan Responden Selama Sebulan 61
Tabel 22. Penghasilan Tambahan Yang Di Dapatkan Responden 62
Tabel 23. Jumlah Penghasilan Tambahan Yang Didapatkan Responden 63
Tabel 24. Jumlah Pengeluaran Responden Dalam Sebulan 64
Tabel 25. Jumlah Tanggungan Responden 66
Tabel 26. Jumlah Uang Yang Ditabung Responden Selama Sebulan 67
Tabel 27. Organisasi Pekerja Ditempat Responden Bekerja 68
Tabel 28. Kepuasan Responden Terhadap Profesi 69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir 29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Instrumen Penelitian	87
Lampiran 2.	Peta Administrasi	96
Lampiran 3.	Dokumentasi Penelitian	97
Lampiran 4.	Tabulasi Data Responden	99
Lampiran 5.	Surat-surat	105
Lampiran 6.	Kartu Bimbingan Skripsi	108
Lampiran 7.	Kartu Seminar Skripsi	109

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia terkenal memiliki sumber daya alam dan mineral, seperti minyak mentah, batu bara, tembaga, biji besi, timah, emas dan lainnya. Dampak pertambangan sangat besar kontribusinya dalam pembangunan ekonomi jangka panjang Indonesia. Salah satu daerah yang memiliki sumber daya alam adalah Kepulauan Bangka Belitung, yang merupakan penghasil timah terbesar di Indonesia, sehingga secara langsung ikut memberikan sumbangan sebagai devisa negara. Seperti yang dikemukakan oleh Sujitno (2007: 87) daerah Bangka, Singkep dan Belitung merupakan penghasil timah terbesar di Indonesia. Demikian pula dalam data statistik yang dikeluarkan oleh *United States Bureau Of Mines* (USBM) tercatat bahwa Indonesia memiliki cadangan timah nomor dua setelah Malaysia dengan jumlah cadangan 800.000 ton di dunia. Dengan demikian, timah ini telah menjadi komoditi utama yang diandalkan oleh masyarakat Bangka Belitung dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Bangka Belitung dalam memenuhi kehidupan ekonominya.

Rakyat memiliki suatu peranan penting bagi keberlangsungan pertambangan timah, walaupun tidak ada data kongkrit mengenai usaha pertambangan oleh rakyat tersebut. Setidaknya pada masa lalu, terdapat beberapa kegiatan pertambangan dan perizinan untuk menambang yang diberikan oleh penguasa setempat. Pertambangan timah di Indonesia memiliki sejarah pengelolaan tambang yang panjang meskipun hanya dalam skala kecil ketika timah pertama kali ditemukan di pulau Bangka (Osberger dalam Sujitno, 2007: 11). Pada tahun 1970-an, pemerintah membuka kesempatan bagi pihak asing untuk menanamkan modalnya dibidang pertambangan, yakni Tambang Karya (TK) selain PT. Timah yang mengelola tambang timah. Tambang karya ini dimiliki oleh pihak swasta Indonesia dan asing yang telah mengadakan perjanjian

kontrak dengan pemerintah (kontrak karya) dengan memanfaatkan para penambang rakyat. Tambang karya berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas produksi Timah karena menambang dalam wilayah kuasa pertambangan (KP) PT. Timah. Pada umumnya aktivitas pertambangan tambang karya dilakukan pada wilayah-wilayah bekas "tambang dalam" yang sudah ditinggalkan Belanda, adapun PN.Timah tetap berfungsi sebagai pengumpul timah yang dihasilkan oleh tambang karya, sedangkan jenis timah yang ditambang adalah timah primer (Zulkarnain, 2005:203). Penghasilan penambang rakyat dalam tambang karya tergantung pada jumlah pasir timah dan kandungan biji timah yang terdapat didalamnya.

Semakin banyak pasir timah yang berhasil ditambang dan semakin tinggi kandungan biji timahnya maka penghasilan yang diperoleh penambang rakyat akan semakin besar, begitu pula sebaliknya jika semakin sedikit pasir timah yang diperoleh dan semakin rendah kandungan biji timah maka pendapatan yang diperoleh penambang rakyat akan rendah. Mayoritas masyarakat di Bangka Belitung menggantungkan perekonomiannya pada kegiatan pertambangan timah. Industri timah di Bangka memberi kesempatan bagi penambang untuk mengelola lahan tambang yang telah ditinggalkan oleh pihak swasta dengan menambang timah secara tradisional, sehingga tambang rakyat mulai berkembang di Pulau Bangka. Awalnya yang mendapatkan toleransi dari pemerintah adalah kegiatan kecil-kecilan yang bersifat lokal, yang khusus diperuntukkan bagi penduduk setempat. Hal ini menyebabkan makin banyaknya penambang timah rakyat. Selain penambang rakyat yang sudah lama berkecimpung dibidang pertambangan ini, banyak bermunculan penambang baru yang keterlibatannya dilatarbelakangi oleh kebutuhan hidup masyarakat pasca restrukturasi PT. Timah yang disebabkan harga timah di pasaran dunia sedang naik.

Hal ini yang melandasi masyarakat di Pulau Bangka melakukan pertambangan untuk memenuhi kehidupan mereka sehari-hari, hadirnya pertambangan rakyat yang tidak memiliki izin ini sangat meresahkan pemerintah

daerah sehingga pertambangan rakyat ini disebut pertambangan liar. Pada tahun 1993 mulai masuknya perusahaan swasta yang bergerak di bidang timah yang telah mendapat perizinan dari pemerintah setempat. Hadirnya perusahaan swasta ini membawa dampak yang buruk kepada masyarakat sekitar karena lahan tambang dikelola oleh perusahaan swasta dan secara tidak langsung perusahaan swasta ini telah mengambil lahan pekerjaan mereka.

Keberadaan perusahaan swasta membawa harapan yang positif bagi penduduk sekitar daerah pertambangan tersebut, penduduk berharap dengan keberadaan perusahaan swasta mereka akan mendapatkan pekerjaan sebagai karyawan dari perusahaan swasta tersebut. Akan tetapi perusahaan swasta tidak mau mempekerjakan mereka sebagai karyawan. Sebaliknya, masyarakat yang menambang timah di daerah mereka sendiri dilarang oleh pemerintah dengan alasan bahwa yang berhak mengambil timah adalah yang telah mendapat izin dari pemerintah sedangkan yang tidak memiliki izin disebut *penambang illegal* atau penambangan liar. Hal tersebut membuat kecemburuan sosial yang dialami oleh masyarakat sehingga menimbulkan pertentangan yang berujung terjadinya konflik. Dalam konflik ini hampir selalu dimenangkan oleh pihak-pihak yang mempunyai kemampuan yang lebih unggul seperti sumber daya manusia.

Pada tahun 2005 ditambah lagi dengan kebijakan pemerintah yang terdapat pada Undang-undang yang melarang pertambangan yang berisi : Syarat untuk melakukan pertambangan adalah harus mempunyai Surat Izin Pertambangan Rakyat (SIPR) dan Surat Izin Pertambangan Daerah (SIPD). Melakukan proses pertambangan tanpa memiliki SIPR dan SIPD merupakan tindakan pencurian yang selanjutnya akan diproses secara hukum (Undang-undang No.35, 2005:34). Hal ini membuat penambang rakyat sulit untuk melakukan pertambangan, karena sebagian besar dari para penambang rakyat ini tidak memiliki surat izin pertambangan rakyat.

Seiring berjalan waktu, pemerintah Provinsi Bangka Belitung semakin tegas menutup kegiatan pertambangan timah. Hal ini dikarenakan dampak buruk

dari pertambangan timah itu sendiri terhadap perubahan landscape bentang alam dari Provinsi Bangka Belitung. Tetapi peraturan pemerintah setempat yang menutup aktivitas pertambangan timah sering dihiraukan oleh para penambang yang secara *illegal* masih melakukan kegiatan pertambangan, hal ini dikarenakan kebutuhan ekonomi para penambang yang tidak tercukupi akibat penutupan pertambangan oleh pemerintah secara besar–besaran di tahun 2014.

Kecamatan Merawang merupakan salah satu dari delapan kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Bangka Provinsi Bangka Belitung, yang memiliki luas wilayah 207,27 km^2. Jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Merawang sebesar 13.888 jiwa dengan kepadatan penduduknya sebesar 67 jiwa per km^2. Di Kecamatan Merawang, mata pencaharian penduduk terbanyaknya adalah sebagai penambang timah rakyat yaitu sebesar 668 orang (Data dinas kependudukan Kabupaten Bangka, 2013).

Keberadaan penambang yang cukup besar di Kecamatan Merawang ini menyebabkan semakin banyaknya lahan yang digunakan untuk kegiatan pertambangan, sehingga banyak menimbulkan dampak–dampak negatif. Karena semakin banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan dari kegiatan pertambangan menyebabkan pemerintah mengambil tindakan tegas untuk melakukan penutupan pertambangan. Karena adanya penutupan pertambangan yang dilakukan oleh pihak pemerintah daerah Kabupaten Bangka secara besar–besaran di tahun 2014 menyebabkan terjadinya perubahan mata pencaharian para penambang dan hal ini menarik untuk diteliti antara lain mengenai perubahan mata pencaharian para penambang setelah terjadinya penutupan pertambangan timah di sebagian besar wilayah Kecamatan Merawang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasikan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak penutupan pertambangan timah rakyat terhadap penambang di Kecamatan Merawang?
2. Bagaimana dampak penutupan pertambangan timah rakyat terhadap perubahan mata pencaharian penambang di Kecamatan Merawang?
3. Apa saja perubahan mata pencaharian yang terjadi pada penambang di Kecamatan Merawang?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah pada perubahan mata pencaharian yang terjadi setelah penutupan pertambangan timah. Yang dimaksud dalam perubahan mata pencaharian adalah perubahan bidang usaha seseorang dari bidang usaha industri dalam hal ini adalah pertambangan timah ke bidang lain diluar pertambangan. Selain mengalami perubahan mata pencaharian, ternyata sebagian mantan tenaga kerja ini ada yang tidak bekerja sama sekali/pengangguran. Dominasi perubahan mata pencaharian adalah persentase terbesar yang digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan jenis bidang usaha yang paling dominan. Dalam hal penelitian ini orang yang pernah berprofesi sebagai penambang timah rakyat di Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana dampak penutupan pertambangan timah terhadap perubahan mata pencaharian penambang di Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung?”.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari hasil penelitian ini antara lain :

1) Manfaat Teoritis :

   Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang dampak penutupan pertambangan terhadap mata pencaharian, serta sebagai referensi untuk penelitian lanjutan ataupun sumber informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pertambangan timah dan perubahan mata pencaharian.

2) Manfaat Praktis:

   Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah dari penutupan pertambangan timah yang terjadi.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pertambangan Timah

Didalam Undang–Undang Pokok Pertambangan No. 11 Tahun 1967 pasal 3, bahan galian di Indonesia dibagi menjadi 3 golongan sebagai berikut :

a) Bahan galian golongan A (bahan galian strategis) adalah bahan galian yang mempunyai peranan penting untuk kelangsungan hidup negara, misalnya: minyak bumi, gas alam, batubara, timah putih, besi, nikel dll. Bahan galian ini sepenuhnya dikuasai oleh negara.

b) Bahan galian golongan B (bahan galian vital) adalah bahan galian yang mempunyai peran penting untuk kelangsungan kegiatan perekonomian negara dan dikuasai oleh negara dengan menyertakan rakyat, misalnya emas, perak, intan, timah hitam, belerang, air raksa dll. Bahan galian ini dapat diusahakan oleh Badan Usaha Milik Negara ataupun bersama-sama dengan rakyat.

c) Bahan galian golongan C (tidak termasuk strategis dan tidak vital) adalah bahan galian yang dapat diusahakan oleh rakyat, misalkan batu gamping, marmer, batu sabak, pasir dll.

Menurut Undang–Undang Minerba No.4 Tahun 2009 Pasal 1, pertambangan diartikan sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang. Di dalam perkembangannya penguasaan dan pengelolaan telah banyak dikeluarkan aturan–aturan yang pada prinsipnya memberi keluasaan usaha masyarakat (Sukandarrumidi, 1999: 251). Usaha

pertambangan adalah semua usaha yang dilakukan oleh seseorang atau badan hukum/badan usaha untuk mengambil bahan galian untuk tujuan dimanfaatkan lebih lanjut bagi kepentingan manusia. Usaha pertambangan bahan galian meliputi kegiatan: penyelidikan umum, eksplorasi, eksploitasi pengolahan dan pemurnian, pengangkutan, dan penjualan.

Di dalam Undang–Undang Pokok Pertambangan usaha–usaha tersebut dirumuskan sebagai berikut :

a) Usaha pertambangan penyelidikan umum ialah penyelidikan geologi ataupun geofisika secara umum, baik daratan, perairan ataupun dari udara dengan maksud untuk membuat peta geologi umum dalam usaha untuk menetapkan tanda–tanda adanya bahan galian.
b) Usaha pertambangan eksplorasi ialah segala penyelidikan geologi pertambangan untuk menetapkan lebih teliti atau lebih seksama adanya sifat dan letak bahan galian.
c) Usaha pertambangan eksploitasi ialah usaha pertambangan dengan maksud untuk menghasilkan bahan galian dan memanfaatkannya.
d) Usaha pertambangan pengolahan dan pemurnian ialah pengerjaan untuk mempertinggi mutu bahan galian serta untuk memanfaatkannya dan memperoleh unsur-unsur yang terdapat dalam bahan galian tersebut.
e) Usaha pertambangan pengangkutan ialah segala usaha pemindahan bahan galian dari daerah eksplorasi, eksploitasi atau dari tempat pengolahan/pemurnian ke tempat lain.
f) Usaha pertambangan penjualan ialah segala usaha penjualan dari hasil pengolahan ataupun pemurnian bahan galian.

Menurut Undang– Undang Pokok Pertambangan No. 11 Tahun 1967 pasal 11 Pertambangan Rakyat yaitu usaha pertambangan bahan galian yang dilakukan oleh rakyat setempat secara kecil-kecilan atau gotong royong dengan peralatan sederhana untuk mata pencaharian sendiri.

a) Pertambangan Rakyat bertujuan memberikan kesempatan kepada rakyat setempat dalam mengusahakan bahan galian untuk turut serta membangun Negara dibidang pertambangan dengan bimbingan Pemerintah.
b) Pertambangan Rakyat hanya dapat dilakukan oleh rakyat setempat yang memegang Kuasa Pertambangan Rakyat.
c) Ketentuan–ketentuan mengenai Pertambangan Rakyat dan cara serta syarat–syarat untuk memperoleh Kuasa Pertambangan (Izin) Pertambangan Rakyat diatur dalam Peraturan Pemerintah.

Ciri–ciri praktek pertambangan yang baik secara umum adalah sebagai berikut: 1) mematuhi kaidah hukum dan peraturan perundang–undangan yang berlaku; 2) mempunyai perencanaan yang menyeluruh tentang teknik pertambangan dan mematuhi standar yang telah ditetapkan; 3) menerapkan teknologi pertambangan yang tepat dan sesuai; 4) menerapkan prinsip efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaan di lapangan; 5) menerapkan prinsip konservasi, peningkatan nilai tambah, serta keterpaduan dengan sektor hulu dan hilir; 6) menjamin keselamatan dan kesehatan kerja bagi para karyawan; 7) melindungi dan memelihara fungsi lingkungan hidup; 8) mengembangkan potensi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat; 9) menghasilkan tingkat keuntungan yang memadai bagi investor dan karyawan; 10) menjamin keberlanjutan kegiatan pembangunan setelah periode pasca tambang (Djajadiningrat, 2007:119).

2. Hakikat Perubahan

Menurut Soekanto (1990:324) menyatakan bahwa : perubahan itu disebabkan oleh lingkungan manusia, pengaruh kebudayaan lain, dan kontak budaya". Sedangkan menurut Haviland (1999: 253) menyatakan bahwa "perubahan terjadi disebabkan oleh penemuan baru, difusi, hilangnya unsur

kebudayaan, dan akulturasi. Keseimbangan atau keharmonisan dalam masyarakat bertujuan sebagai suatu keadaan dimana lembaga–lembaga kemasyarakatan yang pokok dari masyarakat benar–benar berfungsi dan saling mengisi. Ada kalanya unsur–unsur baru dan lama bertentangan sehingga mengakibatkan terganggunya keseimbangan.

Bila keseimbangan itu dapat dipulihkan kembali dinamakan suatu penyesuaian (*adjustment*). Dalam melihat suatu perubahan sosial budaya, ada beberapa konsep yang harus diperhatikan agar dapat melihat perubahan sosial budaya sebagai suatu yang komprehensif, dimana masyarakat yang bersangkutan mengalami proses belajar dalam masyarakatnya sendiri, misalnya internalisasi (*internalization*), sosialiasasi (*socialization*), enkulturasi (*enculturation*) (Koentjaraningrat, 1990: 227).

3. Hakikat Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan suatu kegiatan sehari–hari penduduk untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya. Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, penduduk berusaha mencari lapangan kerja yang sesuai dengan kemampuannya. Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya (Daldjoeni, 1987:89). Mata pencaharian dibedakan menjadi dua yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan mata pencaharian sampingan adalah mata pencaharian di luar mata pencaharian pokok (Susanto, 1993:183).

Mata pencaharian adalah keseluruhan kegiatan untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber–sumber daya yang ada pada lingkungan fisik,

sosial dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Mata pencaharian dan sistem ekonomi meliputi pertanian, perternakan, dan sistem produksi. Sebagai contoh, kaum laki–laki bekerja dengan cara berburu atau pekerjaan lainnya, sedangkan kaum perempuan tinggal di rumah mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Sekarang kaum perempuan dapat juga bekerja dan mata pencaharian untuk kaum laki–laki tidak hanya berburu saja, tetapi sudah beragam jenisnya.

Menurut Mubyarto (1985:207-209) mata pencaharian di Indonesia meliputi :

a) Mata Pencaharian Penduduk di Bidang Pertanian

Pertanian dalam arti luas meliputi bidang pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. Pertanian merupakan bentuk mata pencaharian tertua yang dimiliki bangsa Indonesia, karena masih banyak penduduk yang mengandalkan kehidupannya melalui pertanian, Indonesia sering mendapat sebutan sebagai negara agraris.

1) Pertanian

Bentuk-bentuk pertanian yang diusahakan penduduk Indonesia meliputi kegiatan berikut : berladang, bertegalan, bersawah

2) Perkebunan

Perkebunan adalah usaha penanaman tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan bahan mentah. Terdapat dua macam perkebunan, yaitu perkebunan rakyat dan perkebunan besar.

3) Perikanan

Perikanan adalah usaha pemeliharaan, pembudidayaan, dan penangkapan ikan. Perikanan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perikanan laut dan perikanan darat. Perikanan laut mengusahakan penangkapan ikan di pesisir pantai dan ditengah laut. Perikanan darat dapat dibedakan menjadi dua yaitu perikanan air tawar dan perikanan air payau (perikanan tambak).

4) Peternakan

Peternakan adalah usaha pemeliharaan dan pembiakan hewan ternak. Peternakan digolongkan menjadi peternakan hewan besar, kecil, dan unggas.

5) Kehutanan

Hutan adalah suatu lapangan pertumbuhan pohon-pohon yang secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta lingkungannya. Contoh jenis hutan yang berhasil dibudidayakan dan dimanfaatkan antara lain kayu jati, kamper, meranti, damar, bambu, rotan, pinus, kayu putih, dan lain-lain.

b) Mata Pencaharian Penduduk di Bidang Non Pertanian

Adapun bidang non pertanian meliputi perdagangan, pertambangan, perindustrian, pariwisata, dan jasa.

1) Perdagangan

Perdagangan adalah hal–hal yang berhubungan dengan kegiatan menjual dan membeli barang untuk memperoleh keuntungan. Perdagangan dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu : perdagangan besar, perdagangan sedang/menengah, dan perdagangan kecil.

2) Pertambangan

Pertambangan adalah usaha mengambil mineral–mineral yang bermanfaat yang ada di dalam bumi untuk kesejahteraan manusia. Pertambangan dilakukan manusia dengan menggali, mengambil, dan mengolah sumber daya alam yang terdapat di perut bumi untuk memenuhi sebagian kebutuhan manusia. Kegiatan pertambangan tidak terbatas pada upaya penggalian dan pengambilan saja, namun juga meliputi upaya-upaya pengolahan sumber daya tersebut untuk dijadikan barang setengah jadi sebagai bahan dasar industri.

Secara garis besar barang tambang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sebagai berikut :

a. Berdasarkan manfaat atau kegunaannya, barang tambang dapat dibedakan ke dalam tiga golongan :

   Golongan A, yaitu barang tambang strategis dan penting untuk perekonomian negara. Contohnya minyak bumi, batubara, gas alam, bijih besi, tembaga, dan nikel.

   Golongan B, yaitu barang tambang yang vital dan penting bagi kehidupan orang banyak atau penting untuk hajat hidup orang banyak. Contohnya emas, perak, belerang, fosfat, dan mangan.

   Golongan C, yaitu barang tambang yang secara langsung digunakan untuk bahan keperluan industri. Contohnya batu gamping, kaolin, marmer, gips, dan batu apung.

b. Berdasarkan bentuknya, barang tambang dikelompokkan sebagai berikut :

   Barang tambang berbentuk energi, yaitu barang tambang yang dapat menghasilkan tenaga atau energi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Contohnya minyak bumi, batubara, gas alam, dan uranium.

   Barang tambang berbentuk mineral logam. Contohnya timah, tembaga, bijih besi, emas, perak, dan nikel. Barang tambang berbentuk mineral bukan logam. Contohnya intan, belerang, gamping, marmer, pasir kwarsa, dan fosfat.

Selain dari pengelompokkan di atas, barang tambang dapat dikelompokkan berdasarkan bahan asal pembentukannya yaitu mineral organik dan mineral anorganik. Mineral organik yaitu mineral yang berasal dari sisa makhluk hidup misalnya gas alam, minyak bumi, dan batubara. Mineral anorganik yaitu mineral yang berasal dari sisa-sisa bahan anorganik misalnya kaolin, batu, pasir kwarsa, yodium. Adapun mineral logam bukan berasal dari organik ataupun anorganik.

Untuk mendapatkan barang tambang yang masih terdapat di alam perlu dilakukan beberapa tahapan. Tahap pertama adalah *eksplorasi* yaitu

melakukan kegiatan penyelidikan dan penelitian pada suatu daerah yang diperkirakan mengandung barang tambang tertentu. Tahap selanjutnya adalah *eksploitasi* yaitu tahap pengambilan atau penambangan barang tambang di dalam bumi. Wilayah Indonesia sangat kaya akan potensi sumber daya alam. Namun begitu, belum semua potensi yang dimiliki telah dipergunakan secara maksimal.

3) Perindustrian

   Industri adalah usaha pengelolaan bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi menggunakan sarana dan peralatan. Berdasarkan besar modal, peralatan yang digunakan, dan jumlah tenaganya, indusri dapat digolongkan kedalam 4 macam, yaitu : industri rumah tangga, industri kecil, industri sedang, dan industri besar.

4) Pariwisata

   Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha–usaha yang terkait dibidang tersebut. Manfaat pariwisata bagi pemerintah, rakyat, dan kepentingan pelestarian lingkungan : Pariwisata menambah pemasukan devisa negara dan kesejahteraan rakyat, semakin terbuka lapangan kerja, khususnya bidang pelayanan, semakin dikenal kebudayaan Indonesia, ikut melestarikan keseimbangan lingkungan hidup, terpeliharanya kelestarian lingkungan budaya.

5) Jasa

   Jasa adalah suatu perbuatan, keinginan, atau usaha yang dilakukan dengan baik sehingga berguna bagi orang lain. Contoh : bidang transportasi, pendidikan, kesehatan, keamanan, pengiriman barang, perawatan kecantikan, penitipan barang umum. Transportasi adalah proses pengangkutan orang atau barang dari satu tempat ke tempat

lain. Komunikasi adalah proses menghubungkan atau menyampaikan berita. Jenis-jenis kegiatan sektor transportasi dan komunikasi yang ada di Indonesia adalah : perhubungan darat, perhubungan air, perhubungan udara, telekomunikasi.

Menurut Koentjaraningrat (2009:275), mata pencaharian adalah pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan (sumbu atau pokok), pekerjaan/pencaharian utama yang dikerjakan untuk biaya sehari–hari. Misalnya; pencaharian penduduk desa itu bertani, dengan kata lain sistem mata pencaharian adalah cara yang dilakukan oleh sekelompok orang sebagai kegiatan sehari–hari guna usaha pemenuhan kehidupan, dan menjadi pokok penghidupan baginya. Untuk menunjang hidupnya setiap masyarakat pasti memiliki mata pencaharian utama, sehingga terdapat kelompok suku bangsa memiliki mata pencaharian yang khas dibandingkan dengan suku bangsa lainnya; seperti suku bangsa Minangkabau yang tersebar diberbagai pelosok tanah air banyak berusaha di bidang perdagangan. Suku bangsa Bugis dan Madura banyak yang ahli dalam hal pelayaran tradisional. Begitu pula suku–suku bangsa lainnya ada yang khas dalam bidang pertanian atau ada yang bergerak dibidang industri.

Pada masa kehidupan manusia prasejarah yang mempunyai pola pemikiran sangat sederhana dimana kegiatannya sebatas berburu dan meramu makanan, kegiatannya sebatas berburu dan meramu inipun ada faktor–faktor yang sangat mempengaruhinya yaitu : faktor iklim, kesuburan tanah, keadaan binatang buruan dan lain sebagainya sebagai pendukung kegiatan mereka. Mata pencaharian tingkat selanjutnya sebagai usaha pemajuan otak manusia adalah bercocok tanam tingkat sederhana. Dimasa ini manusia telah memasuki taraf kehidupan yang lebih baik, dimana pengenalan sistem bercocok tanam tingkat sederhana ini akan sangat mempengaruhi budaya dan peradaban tingkat lanjut karena manusia pada masa ini hidupnya sudah mulai

menetap, dengan menempati rumah–rumah yang sudah barang tentu sangat sederhana untuk menunjang kehidupannya.

Ada pengaruh lain yang sangat dirasakan akan mengubah struktur dari mata pencaharian itu sendiri yaitu disaat kebutuhan manusia semakin meningkat maka berkaitan dengan penggunaan alat juga akan meningkat pula yang disesuaikan dengan keperluannya. Selain itu pada masa bercocok tanam selanjutnya maka manusia pada zaman itu juga sudah mengenal mata pencaharian sampingan seperti: beternak dan berkebun. Dengan pola pemikiran yang lebih maju, maka manusia mulai berpikir untuk mencari alat penukar barang, maka sesuatu itu menjadi bernilai apabila kita memerlukannya. Kelanjutan dari ini maka dikenalkanlah sebuah sistem sebagai penunjangnya yaitu "sistem barter" barang tertentu ditukar dengan barang yang mungkin nilainya bisa lebih besar atau sebaliknya lebih kecil karena kecenderungan dua sisi inilah maka manusia akan kembali memikirkan sistem barter dirasa berat sebelah apabila nilainya tidak sesuai, maka kembalilah berkembang sistem tukar menukar dengan menggunakan standar uang. Lalu dimana tempat terjadinya tukar menukar tersebut, pada mulanya masih sebatas individu atau antar individu meningkat dari individu dengan komunitas sampai antar komunitas. Disinilah maka muncul istilah pasar sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli.

Perhatian para ahli antropologi terhadap berbagai macam sistem mata pencaharian atau sistem ekonomi hanya terbatas kepada sistem–sistem yang bersifat tradisional saja, terutama dalam rangka perhatian mereka terhadap kebudayaan suatu suku bangsa secara holistik. Berbagai sistem tersebut adalah :

a) Berburu dan meramu

Perburuan atau berburu adalah praktek mengejar, menangkap, atau membunuh hewan liar untuk dimakan, rekreasi, perdagangan, atau memanfaatkan hasil produknya (seperti kulit, susu, gading, dan lain–

lain). Berburu dan meramu merupakan suatu mata pencaharian manusia yang paling tua, tetapi masa sekarang sebagian besar umat manusia telah beralih ke mata pencaharian lain. Suku–suku bangsa yang berburu dan meramu hanya tinggal sedikit, namun para ahli antropologi masih tetap perhatian terhadap suatu bentuk mata pencaharian tersebut, untuk dapat menganalisa azas masyarakat dan kebudayaan manusia secara historikal.

Dalam hal ini para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap permasalahan seperti hak rakyat dan milik atas wilayah berburu, sumber–sumber air, perangkap–perangkap, alat transportasi, dan lain–lain. Para antropolog juga menaruh perhatian terhadap permasalahan seperti susunan kelompok–kelompok manusia dan hubungan antara mereka dalam hal berburu, masalah bantuan tenaga dalam pemburuan, masalah kepemimpinan dalam aktivitas berburu, dan sebagainya.

b) Beternak

Peternakan adalah praktek untuk membudidayakan binatang ternak. Suatu hal penting mempunyai keterampilan untuk peternak, di beberapa Negara–negara beternak merupakan suatu seni tersendiri. Di Negara–negara tertentu mempunyai hukum yang tegas mengenai perlakuan terhadap binatang ternak. Sistem peternakan diperkirakan telah ada sejak 9.000 SM yang dimulai dengan domestikasi anjing, kambing, dan domba. Peternakan semakin berkembang pada masa Neolitikum, yaitu masa ketika manusia mulai tinggal menetap dalam sebuah perkampungan. Pada masa ini pula, domba dan kambing yang semula hanya diambil dagingnya mulai dimanfaatkan susu dan woolnya. Setelah itu manusia juga memelihara sapi dan kerbau untuk diambil kulit dan susunya serta memanfaatkan tenaganya untuk membajak tanah. Manusia juga mengembangkan peternakan kuda, babi, unta, dan lain–lain. Beternak secara tradisional sebagai suatu mata pencaharian pokok yang dikerjakan dengan cara besar–besaran.

Sepanjang sejarah, suku–suku bangsa peternak menunjukkan sifat–sifat agresif. Hal ini karena mereka secara terus menerus harus menjaga keamanan binatang ternak mereka terhadap serangan atau pencurian. Bangsa–bangsa peternak biasanya hidup mengembara sepanjang musim semi dan musim panas, dimana mereka berkemah dijalan pada malam hari dan dalam musim dingin mereka menetap di suatu desa induk yang tetap. Dalam hal mempelajari masyarakat peternak, ilmu antropologi juga menaruh perhatian terhadap masalah–masalah seperti tanah peternakan dan modal, tenaga kerja, produksi dan teknologi produksi, dan lain–lain.

c) Bercocok Tanam di Ladang

Bercocok tanam disini dimaksudkan bercocok tanam diladang, merupakan suatu bentuk mata pencaharian manusia yang lambat laun juga akan hilang karena diganti dengan bercocok tanam menetap. Para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap persoalan tanah dan modal, susunan kelompok manusia serta hubungan antara mereka dalam berladang, teknologi dan cara–cara produksi, masalah pembagian, distribusi dan penjualan hasil–hasil ladang. Bercocok tanam masuk kedalam unsur sistem mata pencaharian hidup karena bercocok tanam dilakukan untuk mencari atau memenuhi kebutuhan pangan dan dalam perkembangannya tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri saja tapi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka guna melangsungkan hidup.

Selain itu bercocok tanam juga merupakan suatu kompleks dari ide–ide, gagasan, nilai–nilai, norma–norma, peraturan, dan sejenisnya sehingga merupakan wujud ideal kebudayaan dan sebagai suatu kompleks aktivitas serta kelakuan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Kepandaian dalam bercocok tanam merupakan suatu peristiwa yang hebat dalam proses perkembangan kebudayaan manusia sehingga peristiwa itu disebutnya suatu

revolusi kebudayaan. Bercocok tanam tidak terjadi begitu saja tapi muncul dengan cara berangsur–angsur diberbagai tempat didunia. Hidup bercocok tanam dalam perkembangan kebudayaan manusia timbul sesudah masa berburu, usaha bercocok tanam yang pertama mungkin dimulai dengan aktivitas mempertahankan tumbuhan–tumbuhan di tempat–tempat tertentu dari serangan binatang serangga atau burung dan juga membersihkan tumbuh–tumbuhan untuk makanan atau terhadap rumput–rumputan yang merusak.

Di dalam bercocok tanam terdapat pola–pola atau cara–cara dalam bercocok tanam dan juga muncul peralatan–peralatan yang digunakan sebagai pendukung peralatan dan pola–pola tersebut merupakan hasil dari pemikiran manusia itu sendiri yang mereka peroleh dari pengetahuan, kebiasaan atau kemampuan, kepercayaan, kesenian maupun adat istiadat yang diperoleh anggota masyarakat atau kelompok manusia yang terhubung dengan alam.

d) Menangkap Ikan

Manusia zaman purba yang kebetulan hidup didekat sungai, danau, atau laut, telah memanfaatkan sumber daya alam yang penting itu untuk keperluan hidupnya. Dalam mempelajari suatu masyarakat yang berdasarkan mata pencaharian mencari ikan. Para ahli antropologi menaruh perhatian terhadap permasalahan seperti sumber alam, modal, tenaga kerja, teknologi produksi dan konsumsi distribusi serta pemasaran.

e) Bercocok Tanam Menetap Dengan Irigasi

Bercocok tanam menetap dengan irigasi pertama–tama timbul dibeberapa daerah di dunia yang terletak didaerah perairan sungai–sungai besar karena sangat subur tanahnya. Banyak suku bangsa yang melakukan bercocok tanam di ladang. Sekarang juga mulai berubah menjadi petani menetap. Perubahan ini karena penduduk mencapai kepadatan yang tinggi. Hal ini dapat dimengerti karena bercocok tanam diladang sangat banyak memerlukan tanah bagi tiap–tiap keluarga. Ilmu antropologi juga menaruh perhatian terhadap masalah–masalah yang

berkaitan dengan bercocok tanam menetap, yaitu masalah tanah dan modal, tenaga kerja, teknologi, konsumsi, distribusi, dan pemasaran.

Menurut Sandy (1985:28), ada 4 bidang usaha pokok dimana tenaga kerja Indonesia pada saat ini ditampung, yaitu bidang pertanian, bidang industri, bidang perdagangan, dan bidang jasa. Jadi ada 3 bidang usaha yang akan dijadikan pilihan untuk melakukan perubahan mata pencaharian bagi mantan tenaga kerja timah yaitu:

a. Bidang Pertanian

   Bidang pertanian adalah usaha yang berhubungan dengan pengolahan tanah, seperti : perkebunan, tambak, nelayan, ternak, dan lain sebagainya.

b. Bidang Perdagangan

   Bidang perdagangan adalah bidang usaha yang mengusahakan suatu kegiatan jual beli dan kadang–kadang memperkerjakan orang lain untuk membantunya, seperti: mengusahakan warung, toko, penjaja makanan dan minuman, mengusahakan industri kecil yang merupakan industri terbatas seperti: industri meubel, genteng, makanan dan lain sebagainya.

c. Bidang Jasa

   Bidang jasa adalah suatu bidang usaha dimana orang-orang yang mata pencaharian pokoknya memberikan jasa pada orang lain/konsumen. Jenis jasa yang ada di wilayah Kabupaten Bangka adalah angkutan (supir kendaraan bermotor roda 2 dan roda 4), makelar, tukang jahit, tukang reparasi, termasuk juga pegawai swasta.

Penampungan tenaga kerja di ketiga bidang usaha ini harus secara seimbang, sehingga setiap bidang saling memperoleh manfaat. Sehingga dapat diasusmsikan tenaga kerja yang terkena dampak penutupan tambang timah ini akan mencari pekerjaan di bidang usaha lain diluar timah, dalam hal ini dibidang pertanian, perdagangan, dan jasa guna menjaga kelangsungan

kehidupan ekonominya. Dengan kata lain akan terjadi perubahan mata pencaharian yang dulu semata mengandalkan pada hasil tambang timah.

4. Hakikat Tenaga Kerja

Menurut Undang–Undang No. 25 Tahun 1997, tenaga kerja adalah setiap orang laki–laki atau wanita yang sedang dalam dan/atau akan melakukan pekerjaaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut Undang–Undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Di Indonesia tenaga kerja dibatasi antara umur 15 tahun sampai dengan 64 tahun dengan mengacu pada ketentuan internasional Bank Dunia. Menurut Badan Pusat Statistik (2016), ada beberapa indikator tenaga kerja di Indonesia, yaitu :

a) Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.
b) Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.
c) Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.

d) Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pola kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

e) Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja adalah keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu sementara tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti: sakit, cuti, menunggu panenan, mogok dan sebagainya.

   Contoh:

   1) Pekerja tetap, pegawai pemerintah/swasta yang sedang tidak bekerja karena cuti, sakit, mogok, mangkir, mesin/ peralatan perusahaan mengalami kerusakan, dan sebagainya.
   2) Petani yang mengusahakan tanah pertanian dan sedang tidak bekerja karena alasan sakit atau menunggu pekerjaan berikutnya (menunggu panen atau musim hujan untuk menggarap sawah).
   3) Pekerja profesional (mempunyai keahlian tertentu/khusus) yang sedang tidak bekerja karena sakit, menunggu pekerjaan berikutnya/pesanan dan sebagainya. Seperti dalang, tukang cukur, tukang pijat, dukun, penyanyi komersial dan sebagainya

f) Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya (Sukirno, 2004: 28). Jenis–jenis pengangguran menurut Sukirno biasanya dibedakan atas 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, antara lain: 1) Pengangguran Friksional, 2) Pengangguran Struktural, 3) Pengangguran Konjungtur.

   Menurut Marius (2004: 46) menyatakan bahwa pengangguran sering diartikan sebagai angkatan kerja yang belum bekerja atau bekerja secara tidak optimal. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pengangguran dibedakan menjadi 3 macam, yaitu : 1) Pengangguran Terbuka, 2) Pengangguran Terselubung, 3) Setengah Menganggur.

Akibat tidak mempunyai pekerjaan sementara dan tidak memiliki pendapatan, maka semakin besar potensi kerawanan sosial yang ditimbulkan, contohnya kriminalitas. Kriminalitas merupakan suatu bentuk tindakan sosial yang tidak sesuai dengan aturan hukum dan norma sosial yang berlaku, sehingga mengakibatkan adanya ketidakselarasan dalam kehidupan sosial. Kriminalitas sendiri merupakan suatu permasalahan yang komplek dan saling terkait dengan permasalahan sosial yang lain (Kartono, 2001: 52).

g) TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja.
h) Pekerja Tidak Penuh adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:
    1) Setengah Penganggur adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).
    2) Pekerja Paruh Waktu adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).
i) Jumlah jam kerja seluruh pekerjaan adalah lamanya waktu dalam jam yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan, tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan selama seminggu yang lalu. Bagi pedagang keliling, jumlah jam kerja dihitung mulai berangkat dari rumah sampai tiba kembali di rumah dikurangi waktu yang tidak merupakan jam kerja, seperti mampir ke rumah famili/kawan dan sebagainya.

j) Lapangan usaha adalah bidang kegiatan dari pekerjaan / usaha / perusahaan / kantor tempat seseorang bekerja.

k) Jenis pekerjaan/jabatan adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang yang sedang bekerja atau yang sementara tidak bekerja.

l) Upah/gaji bersih adalah imbalan yang diterima selama sebulan oleh buruh/karyawan baik berupa uang atau barang yang dibayarkan perusahaan/kantor/majikan. Imbalan dalam bentuk barang dinilai dengan harga setempat. Upah/ gaji bersih yang dimaksud tersebut adalah setelah dikurangi dengan potongan-potongan iuran wajib, pajak penghasilan dan sebagainya.

m) Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Mulai tahun 2001 status pekerjaan dibedakan menjadi 8 kategori yaitu:

   1) Berusaha sendiri, adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, serta tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tak dibayar, termasuk yang sifat pekerjaannya memerlukan teknologi atau keahlian khusus.
   2) Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar, adalah bekerja atau berusaha atas resiko sendiri, dan menggunakan buruh/pekerja tak dibayar dan atau buruh/pekerja tidak tetap.
   3) Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, adalah berusaha atas resiko sendiri dan mempekerjakan paling sedikit satu orang buruh/pekerja tetap yang dibayar.
   4) Buruh/Karyawan/Pegawai, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Buruh

yang tidak mempunyai majikan tetap, tidak digolongkan sebagai buruh/karyawan, tetapi sebagai pekerja bebas. Seseorang dianggap memiliki majikan tetap jika memiliki 1 (satu) majikan (orang/rumah tangga) yang sama dalam sebulan terakhir, khusus pada sektor bangunan batasannya tiga bulan. Apabila majikannya instansi/lembaga, boleh lebih dari satu.

5) Pekerja bebas di pertanian, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir) di usaha pertanian baik berupa usaha rumah tangga maupun bukan usaha rumah tangga atas dasar balas jasa dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang, dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha pertanian meliputi: pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan dan perburuan, termasuk juga jasa pertanian.
6) Majikan adalah orang atau pihak yang memberikan pekerjaan dengan pembayaran yang disepakati.
7) Pekerja bebas di non pertanian adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir), di usaha non pertanian dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha non pertanian meliputi: usaha di sektor pertambangan, industri, listrik, gas dan air, sektor konstruksi/ bangunan, sektor perdagangan, sektor angkutan, pergudangan dan komunikasi, sektor keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan, sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan.
8) Pekerja keluarga/tak dibayar adalah seseorang yang bekerja membantu orang lain yang berusaha dengan tidak mendapat

upah/gaji, baik berupa uang maupun barang. Pekerja tak dibayar tersebut dapat terdiri dari: a) Anggota rumah tangga dari orang yang dibantunya, seperti istri/anak yang membantu suaminya/ayahnya bekerja di sawah dan tidak dibayar. b) Bukan anggota rumah tangga tetapi keluarga dari orang yang dibantunya, seperti famili yang membantu melayani penjualan di warung dan tidak dibayar. Bukan anggota rumah tangga dan bukan keluarga dari orang yang dibantunya, seperti orang yang membantu menganyam topi pada industri rumah tangga tetangganya dan tidak dibayar.

Dalam tenaga kerja ada salah satu komponen penting yaitu Sistem Pengupahan Tenaga Kerja merupakan suatu kebijakan dan strategi yang menentukan kompensasi yang diterima pekerja, sedangkan kompensasi adalah bayaran atau upah yang diterima oleh pekerja sebagai balas jasa atas hasil kerja mereka. Tujuan pemberian upah : a) Menarik pekerja–pekerja berbakat agar masuk ke dalam perusahaan tersebut, b) Mempertahankan karyawan terbaik agar tidak pindah ke perusahaan lain, c) Memotivasi karyawan dalam bekerja. Indikator sistem pengupahan yang baik adalah : a) Mampu memuaskan kebutuhan dasar pekerja, b) Sebanding dengan perusahaan lain di bidang yang sama, c) Memiliki sifat adil dalam perusahaan, d) Menyadari fakta bahwa kebutuhan setiap orang adalah berbeda. Faktor yang menjadi pertimbangan dalam pemberian upah yaitu : a) Tingkat kebersaingan, b) Struktur upah, c) Performa karyawaan.

Macam-macam bentuk upah :

1) Upah berdasarkan waktu, yaitu upah yang dihitung berdasarkan banyaknya jam kerja, terdiri atas upah perjam, minggu, atau perbulan.
2) Upah berdasarkan hasil, yaitu upah yang dihitung berdasarkan berapa banyaknya produk yang dihasilkan oleh individu atau kelompok.

3) Komisi yaitu bayaran yang diterima berdasarkan presentase hasil penjualan.
4) Bonus adalah upah tambahan yang diberikan sebagai penghargaan kepada karyawan disamping gaji tetap yang sudah diterima.
5) Pembagian keuntungan adalah upah yang digunakan untuk meningkatkan motivasi kerja para pekerja.

Berdasarkan pengertian mata pencaharian dari beberapa sumber, dapat disimpulkan indikator mata pencaharian meliputi yaitu : a) Jenis Pekerjaan, b) Status Kepemilikan Usaha, c) Status Kepemilikan alat usaha, d) Waktu, Jumlah hari dan jam kerja, e) Jarak dengan Lokasi Kerja, f) Fasilitas Pekerjaan, g) Hambatan Pekerjaan, h) Keuntungan Pekerjaan, i) Pendapatan, j) Pengeluaran, k) Tabungan, l) Organisasi, m) Kepuasan terhadap profesi, n) Harapan ke depan mengenai mata pencaharian.

B. Kerangka Berpikir

Penduduk di Kecamatan Merawang sebagian besar berprofesi sebagai penambang timah rakyat, kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh penambang yaitu : Pemuatan (*Loading*), Pengangkutan (*Transporting*), dan Penyaliran. Tetapi kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh penambang yang ada di Kecamatan Merawang selama ini memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dari dampak positif dan dampak negatif yang ditimbulkan membuat pemerintah mengambil kebijakan mengenai kegiatan pertambangan yang selama ini dilakukan oleh penambang timah rakyat di Kecamatan Merawang, seperti dilakukannya penutupan pertambangan dengan diadakan razia–razia dan dikeluarkannya peraturan mengenai kegiatan pertambangan.

Akibat dari penutupan pertambangan secara besar–besaran yang dilakukan pihak pemerintah pada tahun 2014, pihak pemerintah hanya melakukan penutupan pertambangan tanpa memikirkan solusi atau lapangan kerja pengganti bagi masyarakat setelah berhenti dari kegiatan pertambangan. Hal ini menyebabkan pemilik, mandor serta buruh yang dahulu bekerja di pertambangan timah rakyat beberapa menjadi pegangguran dan berubah jenis mata pencahariannya kebidang pekerjaan lain dan hal ini juga sebagai solusi akibat penutupan pertambangan yang terjadi.

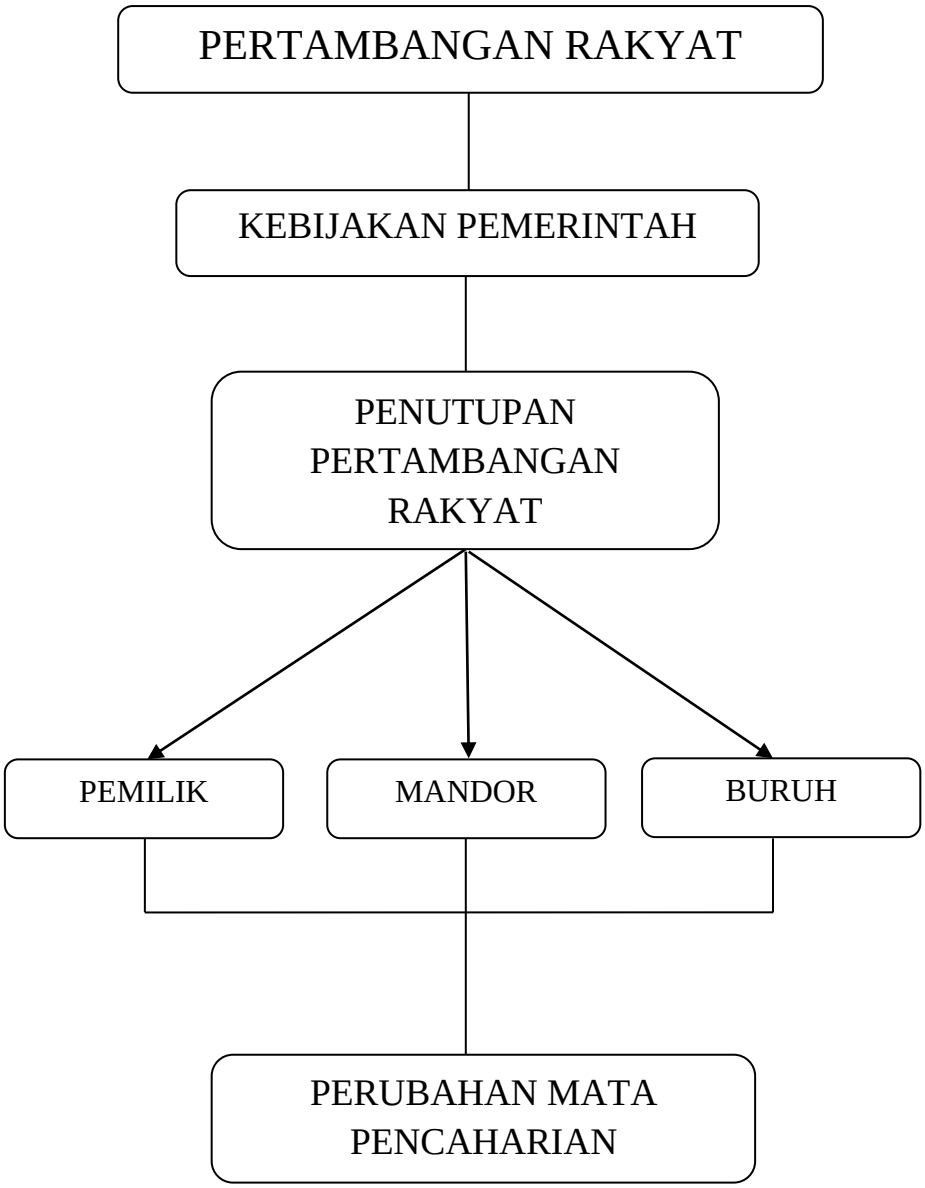

Gambar 1. Kerangka Berpikir

C. Penelitian Relevan

Tabel 1. Penelitian Relevan

Nama	Judul	Metode	Teknik Analisis Data	Hasil
Nomaridha Genisa (UNJ)	Penambangan Pasir dan Batu di Desa Argomulyo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survey lapangan dan wawancara	Deskriptif Analisis	Desa Argomulyo, Kecamatan Cangkringan terkena dampak baik positif maupun negatif akibat aktivitas eksplorasi dan pengangkutan bahan galian dan batu.
Sumarno (UI)	Dampak Letusan Gunung Merapi Terhadap Perubahan Mata Pencaharian Petani di Desa Salam, Kabupaten Magelang	Deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survey lapangan dan wawancara	Deskriptif Analisis	Akibat letusan gunung merapi yang terjadi, petani di Desa Salam, Kabupaten Magelang mengalami perubahan mata pencaharian menjadi penambang pasir.

Rosita (UPI)	Peranan Tambang Rakyat Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pulau Bangka	Survey, wawancara, observasi	Tabel Kontingensi	Pertambangan timah rakyat di Pulau Bangka memberikan pengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penutupan pertambangan timah rakyat terhadap mata pencaharian penambang di Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung. Waktu penelitian ini dilakukan antara Bulan September – November tahun 2016.

C. Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan survey.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

   Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang yang pernah berprofesi sebagai penambang timah rakyat di Kecamatan Merawang dengan jumlah 668 orang. (Data dinas kependudukan Kabupaten Bangka, 2013)

2. Sampel

   Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive random sampling*. Adapun jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus sebagai berikut (Riduwan, 2005 : 65) :

$$n = \frac{N}{N\,(d)2+1}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d = Presisi 0.1

$$n = \frac{N}{N(d)^2+1}$$

$$= \frac{668}{668\,(0{,}1)^2 + 1}$$

= 86,9 = 87 responden

Jadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 87 orang yang pernah berprofesi sebagai penambang timah rakyat di Kecamatan Merawang yang terbagi atas pemilik pertambangan timah rakyat, mandor pertambangan timah rakyat, dan buruh pertambangan timah rakyat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua yaitu data sekunder dan data primer.

1. Data sekunder yang dibutuhkan yaitu :
   a) Data monografi Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung.
   b) Buku – buku yang relevan
2. Data primer yang dibutuhkan yaitu :
   a) Penyebaran kuesioner berisi pertanyaan–pertanyaan mengenai penutupan pertambangan dan perubahan mata pencaharian penambang di Kecamatan

Merawang serta diperkuat dengan wawancara secara langsung dengan responden.

b) Dokumentasi

F. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1) Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif
2) Analisis yang dilakukan berupa persentase
3) Jawaban–jawaban responden yang sudah ditabulasi dijadikan kedalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Arikunto, 2000: 134). Instrumen yang digunakan adalah kuesioner atau angket yang disusun secara semi tertutup.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir Soal
1.	Identitas Responden	Nama	1
		Tempat Lahir dan Usia	2
		Jenis Kelamin	3
		Agama dan Suku	4

		Pendidikan Terakhir	5
		Status Perkawinan	6
2.	Perubahan Mata Pencaharian	Jenis Mata Pencaharian	7
		Status Kepemilikan Usaha	8
		Status Kepemilikan Alat Usaha	9
		Waktu, Jumlah Hari dan Jam Kerja	10, 11, 12
		Jarak dengan Lokasi Kerja	13, 14
		Fasilitas Pekerjaan	15
		Hambatan Pekerjaan	16
		Keuntungan Pekerjaan	17
		Pendapatan	18, 19, 20
		Pengeluaran	21, 22
		Tabungan	23
		Organisasi	24
		Kepuasan terhadap profesi	25
		Harapan ke depan mengenai mata pencaharian	26
	Jumlah		**26**

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Pertambangan Timah Rakyat di Provinsi Bangka Belitung

Sejarah ini dikutip sepenuhnya secara langsung dari situs *Indonesiakaya*, dalam situs ini menjelaskan timah merupakan salah satu logam yang dikenal dan digunakan paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Timah digunakan sejak 3.500 tahun sebelum masehi untuk logam paduan dan sebagai logam murni digunakan sejak 600 tahun sebelum masehi. Sekitar 35 negara menghasilkan timah untuk memenuhi kebutuhan dunia. Sejarah pertambangan Timah di Indonesia telah dilakukan sejak ratusan tahun yang lalu. Aktivitas pertambangan timah di Indonesia telah berlangsung lebih dari 200 tahun, dengan jumlah cadangan yang cukup besar. Cadangan timah ini, tersebar dalam bentangan wilayah sejauh lebih dari 800 kilometer, yang disebut The Indonesian Tin Belt. Bentangan ini merupakan bagian dari The Southeast Asia Tin Belt, membujur sejauh kurang lebih 3.000 km dari daratan Asia ke arah Thailand, Semenanjung Malaysia hingga Indonesia.

Di Indonesia sendiri, wilayah cadangan timah mencakup Pulau Karimun, Kundur, Singkep, dan sebagian di daratan Sumatera (Bangkinang) di utara terus ke arah selatan yaitu Pulau Bangka, Belitung, dan Karimata hingga ke daerah sebelah barat Kalimantan. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sudah sejak lama identik sebagai penghasil timah. Selain dikaruniai pemandangan alam yang indah, Kepulauan Bangka Belitung juga menyimpan hasil bumi yang kaya. Kepulauan yang terletak di bagian timur Pulau Sumatera, tepatnya di dekat Provinsi Sumatera Selatan, ini dikenal sebagai satu-satunya penghasil timah di Indonesia. Di Bangka Belitung, selain pertanian, pertambangan timah juga merupakan sektor primer dalam struktur perekonomian masyarakat. Komoditas

tambang berharga ini telah mewarnai ratusan tahun periode kehidupan sosial masyarakat di daerah ini. Menurut data dari Commodity Research Unit tahun 2005, kontribusi Bangka Belitung sekitar 90.000 ton dari sekitar 333.900 ton timah dunia.

Pertambangan di Bangka telah dimulai pada tahun 1711, di Singkep pada tahun 1812, dan di Belitung sejak 1852. Dari sejumlah pulau penghasil timah itu, Pulau Bangka merupakan pulau penghasil timah terbesar di Indonesia. Pulau Bangka yang luasnya mencapai 1.294.050 ha, seluas 27,56 persen daratan pulaunya merupakan area Kuasa Penambangan (KP) timah. Timah pertama kali ditemukan di Pulau Bangka pada sekitar tahun 1709 melalui penggalian di Sungai Olin di Kecamatan Toboali oleh orang-orang Johor, Malaysia. Sejak saat itu, maka Pulau Bangka mulai terkenal sebagai daerah penghasil timah.

Kegiatan pertambangan timah yang telah dilakukan sejak ratusan tahun lalu dibuktikan dengan ditemukannya benda-benda pertambangan yang masih bersifat tradisional pada era 1950-an. Mayoritas masyarakat di Bangka Belitung menggantungkan perekonomiannya pada kegiatan pertambangan timah. Industri timah di Bangka memberi kesempatan bagi penambang untuk mengelola lahan tambang yang telah ditinggalkan oleh pihak swasta dengan menambang timah secara tradisional, sehingga tambang rakyat mulai berkembang di Pulau Bangka.

Menurut Undang– Undang Pokok Pertambangan No. 11 Tahun 1967 pasal 11 Pertambangan Rakyat yaitu usaha pertambangan bahan galian yang dilakukan oleh rakyat setempat secara kecil-kecilan atau gotong royong dengan peralatan sederhana untuk mata pencaharian sendiri.

a) Pertambangan Rakyat bertujuan memberikan kesempatan kepada rakyat setempat dalam mengusahakan bahan galian untuk turut serta membangun Negara dibidang pertambangan dengan bimbingan Pemerintah.
b) Pertambangan Rakyat hanya dapat dilakukan oleh rakyat setempat yang memegang Kuasa Pertambangan Rakyat.

c) Ketentuan–ketentuan mengenai Pertambangan Rakyat dan cara serta syarat–syarat untuk memperoleh Kuasa Pertambangan (Izin) Pertambangan Rakyat diatur dalam Peraturan Pemerintah.

Awalnya yang mendapatkan toleransi dari pemerintah adalah kegiatan kecil-kecilan yang bersifat lokal, yang khusus diperuntukkan bagi penduduk setempat. Hal ini menyebabkan makin banyaknya penambang timah rakyat. Selain penambang rakyat yang sudah lama berkecimpung dibidang pertambangan ini, banyak bermunculan penambang baru yang keterlibatannya dilatarbelakangi oleh kebutuhan hidup masyarakat pasca restrukturasi PT. Timah yang disebabkan harga timah di pasaran dunia sedang naik.

Hal ini yang melandasi masyarakat di Pulau Bangka melakukan pertambangan untuk memenuhi kehidupan mereka sehari-hari karena barang tambang timah sudah tidak lagi menjadi komoditi utama negara dalam meningkatkan kualitas ekspor. Hadirnya pertambangan rakyat yang tidak memiliki izin ini sangat meresahkan pemerintah daerah sehingga pertambangan rakyat ini disebut pertambangan liar. Pada tahun 1993 mulai masuknya perusahaan swasta yang bergerak di bidang timah yang telah mendapat perizinan dari pemerintah setempat. Hadirnya perusahaan swasta ini membawa dampak yang buruk kepada masyarakat sekitar karena lahan tambang dikelola oleh perusahaan swasta dan secara tidak langsung perusahaan swasta ini telah mengambil lahan pekerjaan mereka.

Keberadaan perusahaan swasta membawa harapan yang positif bagi penduduk sekitar daerah pertambangan tersebut, penduduk berharap dengan keberadaan perusahaan swasta mereka akan mendapatkan pekerjaan sebagai karyawan dari perusahaan swasta tersebut. Akan tetapi perusahaan swasta tidak mau mempekerjakan mereka sebagai karyawan. Sebaliknya, masyarakat yang menambang timah di daerah mereka sendiri dilarang oleh pemerintah dengan alasan bahwa yang berhak mengambil timah adalah yang telah mendapat izin dari pemerintah sedangkan yang tidak memiliki izin disebut penambang illegal atau

penambangan liar. Hal tersebut membuat kecemburuan sosial yang dialami oleh masyarakat sehingga menimbulkan pertentangan yang berujung terjadinya konflik. Dalam konflik ini hampir selalu dimenangkan oleh pihak-pihak yang mempunyai kemampuan yang lebih unggul seperti sumber daya manusia

Pada tahun 2005 ditambah lagi dengan kebijakan pemerintah yang terdapat pada Undang-undang yang melarang pertambangan yang berisi : Syarat untuk melakukan pertambangan adalah harus mempunyai Surat Izin Pertambangan Rakyat (SIPR) dan Surat Izin Pertambangan Daerah (SIPD). Melakukan proses pertambangan tanpa memiliki SIPR dan SIPD merupakan tindakan pencurian yang selanjutnya akan diproses secara hukum (Undang-undang No.35, 2005 : 34). Hal ini membuat penambang rakyat sulit untuk melakukan pertambangan, karena sebagian besar dari para penambang rakyat ini tidak memiliki surat izin pertambangan rakyat.

B. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Letak, Luas dan Batas Wilayah Penelitian

Kecamatan Merawang berada di Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung. Luas wilayah Kecamatan Merawang yaitu 207,27 km^2 dan terdiri dari 10 desa. Batas-batas wilayah Kecamatan Merawang sebagai berikut:

a. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sempan, Kecamatan Pemali
b. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Gaspar
c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota/Kabupaten Pangkalpinang
d. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sungailiat

LOKASI PENELITIAN KECAMATAN MERAWANG
KABUPATEN BANGKA, PROVINSI BANGKA BELITUNG
106°0'0"E
106°5'0"E
106°10'0"E
1°55'0"S
2°0'0"S
2°5'0"S
SUNGAI LIAT
SEMPAN
PANGKALPINANG
Desa Jurung
Desa Merawang
Desa Kimak
Desa Dwi Makmur
Desa Riding Panjang
KECAMATAN MERAWANG
Desa Jada Bahrin
Desa Baturusa
Desa Air Anyir
Desa Balun Ijuk
Desa Pagarawan
N
W
E
S
Skala 1:150.000
LEGENDA
Jalan Raya
Sungai
Batas Desa
Batas Kecamatan
Lokasi Penelitian
Laut
INSET PETA
Sumber : Peta Administrasi Kab. Bangka
RENI NURLIANI
4315126799

2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Merawang cukup beraneka ragam. Tetapi mayoritas penduduk di Kecamatan Merawang memiliki mata pencaharian di bidang pertambangan dan pertanian. Untuk lebih mengetahui data penduduk menurut mata pencahariannya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian di Kecamatan Merawang

No.	Lapangan Pekerjaan	Tahun 2013 (orang)
1	Pertambangan	668
2	Pertanian	592
3	Industri Pengolahan	567
4	Konstruksi	188
5	Pedagang	568
6	Transportasi	86
7	PNS	330
8	ABRI	12
9	Pensiunan PNS/ABRI	4
10	Buruh Bangunan	455
11	Peternak	437
12	Jasa	18
13	Nelayan	83
Jumlah		**4,008**

Sumber: Monografi Kecamatan Merawang 2013

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa penduduk di Kecamatan Merawang paling banyak berprofesi dibidang pertambangan yaitu sebesar 668 orang. Oleh karena itu peneliti menjadikan penambang sebagai responden

dan objek penelitan. Kemudian penduduk yang bekerja dibidang pertanian sebanyak 592 orang. Penduduk yang berprofesi sebagai pedagang dengan jumlah 568 orang, dan penduduk yang berprofesi sebagai buruh bangunan sebesar 455 orang. Selain itu terdapat penduduk yang berprofesi sebagai peternak baik babi maupun unggas sebanyak 437 orang. Untuk penduduk yang berprofesi di bidang jasa dan instansi pemerintahan juga terdapat di Kecamatan Merawang yaitu sebesar 638 orang.

3. Jumlah Tingkat Pengangguran

Pengangguran merupakan salah satu dampak dari terjadinya penutupan pertambangan timah oleh pihak Pemerintah setempat. Penduduk di Kecamatan Merawang yang tidak mendapatkan pekerjaan baru karena beberapa faktor penyebab setelah berhenti dari pekerjaan sebagai penambang, menyebabkan jumlah pengangguran di Kecamatan Merawang meningkat. Untuk mengetahui data lebih detailnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Jumlah Tingkat Pengangguran di Kecamatan Merawang

Indikator	**Tahun (orang)**		
	2011	**2012**	**2013**
Angkatan Kerja	4,664	4,753	5,003
a. Bekerja	3,954	3,922	4,008
b. Tidak Bekerja (Pengangguran Terbuka)	710	831	995
TPAK	**85%**	**83%**	**80%**
TPT	**15%**	**17%**	**20%**

Sumber: Monografi Kecamatan Merawang 2013

Dari tabel 4 di atas, jumlah angkatan kerja di Kecamatan Merawang setiap tahunnya meningkat. Dari tahun 2011 hingga tahun 2013 terjadi peningkatan sejumlah 339 orang dengan rata-rata peningkatan 113 orang

setiap tahun. Semakin bertambahnya jumlah angkatan kerja dan tingkat lapangan pekerjaan yang berkurang akibat adanya penutupan kegiatan pertambangan yang terjadi di Kecamatan Merawang maka berdampak pada jumlah penduduk yang tidak bekerja atau dengan kata lain belum mendapatkan pekerjaan. Terlihat bahwa dari tahun 2011 hingga tahun 2013 terdapat sejumlah 285 orang yang belum mendapatkan pekerjaan. Hal ini terbukti bahwa terjadinya penurunan persentase dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja yang mengalami penurunan dari tahun 2011 ke tahun 2013. Di kecamatan Merawang penduduk mayoritas bekerja sebagai penambang timah terpaksa harus melepas pekerjaannya sebagai penambang karena kegiatan pertambangan rakyat yang ditutup oleh pemerintah. Akibat dari hal tersebut maka TPAK yang ada di Kecamatan Merawang pun semakin menurun dari tahun ke tahun.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Identitas Responden

1.1 Jenis Kelamin

Responden dalam penelitian ini adalah orang yang pernah berprofesi sebagai penambang timah rakyat sebelum tahun 2014 dan mengalami dampak penutupan pertambangan yang mengakibatkan terjadinya perubahan mata pencaharian dan seluruhnya berjenis kelamin laki–laki.

1.2 Usia

Dari 87 responden, terdapat rentang usia responden antara 31 tahun hingga 60 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini semuanya merupakan usia produktif. Untuk lebih lengkapnya mengenai usia responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Usia Responden

Usia	F	%
31-40	47	54
41-50	33	38
51-60	7	8
Jumlah	**87**	**100**

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

Dari tabel 5 di atas bahwa responden paling banyak berusia 31 – 40 tahun sebanyak 54%, kemudian responden berusia 41 – 50 tahun sebanyak 38%, responden yang berusia antara 51 – 60 tahun sebanyak 8%.

1.3 Suku Bangsa

Suku bangsa masyarakat di Kecamatan Merawang mayoritas suku Bangka. Namun ada beberapa masyarakat yang datang dan menetap di Kecamatan Merawang berasal dari suku Jawa, Sunda, Lampung, dan Palembang. Untuk lebih lengkapnya mengenai suku bangsa responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Responden Berdasarkan Suku Bangsa

Suku	F	%
Bangka	32	37
Jawa	18	21
Sunda	4	5
Lampung	19	22
Palembang	14	16
Jumlah	**87**	**100**

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

Dari tabel 6 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan Suku Bangka yaitu sebanyak 37%. Responden yang berasal dari Suku Lampung sebanyak 22%. Responden yang berasal dari Suku Jawa sebanyak 21%. Responden yang berasal dari Suku Palembang sebanyak 16%. Dan responden yang berasal dari Suku Sunda sebanyak 5%.

1.4 Status Perkawinan

Status perkawinan responden dalam penelitian ini semuanya sudah menikah atau sebanyak 100%.

1.5 Pendidikan Terakhir Responden

Tingkat pendidikan terakhir responden bermacam-macam yaitu mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sarjana. Untuk lebih lengkapnya mengenai pendidikan terakhir responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir	F	%
Tidak Sekolah	6	7
SD	28	32
SMP	31	36
SMA	21	24
Diploma	0	0
Sarjana	1	1
Jumlah	**87**	**100**

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

Dari tabel 7 di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir responden yang paling banyak adalah tingkat SMP sebanyak 36%,

kemudian diikuti dengan responden tingkat SD sebanyak 32% dan tingkat SMA sebanyak 24%. Sedangkan responden yang tidak bersekolah sebanyak 7% dan yang terakhir responden yang paling sedikit adalah sarjana sebanyak 1%.

1.6 Status Pekerjaan

Status pekerjaan yang dimaksud adalah status dalam pekerjaan responden di tempat pekerjaannya sebelum dan sesudah terjadinya penutupan pertambangan timah. Dari tabel 8 terlihat bahwa sebelum terjadinya penutupan pertambangan, mayoritas responden memiliki status jabatan sebagai buruh di tempat pertambangan yaitu sebanyak 72 responden atau 83%. Responden yang memiliki status sebagai mandor di tempat pertambangan sebanyak 11 responden atau 13%. Dan responden yang memiliki status jabatan sebagai pemilik tambang hanya 4 responden atau 4%.

Setelah terjadinya penutupan pertambangan, responden yang memiliki status jabatan sebagai buruh masih menjadi mayoritas dan terbukti dari tabel 8 sebanyak 47 responden atau 55%. Sedangkan setelah terjadinya penutupan pertambangan, responden yang menjadi pemilik lebih besar yaitu sebanyak 26 responden atau 30% karena setelah penutupan pertambangan beberapa mandor beralih mata pencaharian menjadi wiraswata dan petani. Responden yang memiliki status jabatan sebagai mandor setelah penutupan pertambangan sebanyak 4 responden atau 4% yaitu sebagai mandor di pertanian yang mengawasi kerja buruh–buruhnya. Dan responden yang tidak memiliki status dalam pekerjaan ada 10 responden atau 11% karena menganggur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8 berikut :

Tabel 8. Status Dalam Pekerjaan Responden

STATUS JABATAN	SEBELUM		SESUDAH	
	F	%	F	%
Pemilik	4	4	26	30
Mandor	11	13	4	4
Buruh	72	83	47	55
Jumlah	**87**	**100**	**77**	**100**

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

2. Perubahan Mata Pencaharian

2.1 Jenis Mata Pencaharian

Jenis mata pencaharian responden sesudah terjadinya penutupan pertambangan timah secara besar–besaran pada tahun 2014 sangat beragam. Tetapi ada juga dari beberapa responden yang diwawancarai 11% atau 10 responden yang tidak memiliki pekerjaan baru/pengangguran setelah terjadinya penutupan pertambangan timah. Dari tabel 9 dapat dilihat setelah terjadinya penutupan pertambangan timah responden yang merupakan pemilik pertambangan timah rakyat beralih mata pencaharian menjadi wiraswasta atau pedagang sebanyak 2 responden atau 50% yang terbagi menjadi 1 responden pedagang besar dan 1 responden pedagang menengah. Pemilik pertambangan timah rakyat yang beralih mata pencaharian ke bidang pertanian/perkebunan sebanyak 1 responden atau 25% yang merupakan petani perkebunan lada. Dan pemilik pertambangan timah rakyat yang beralih mata pencaharian menjadi pegawai swasta sebanyak 1 responden atau 25%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9 berikut :

Tabel 9. Jenis Mata Pencaharian Sesudah Penutupan Pertambangan Dari Pemilik Tambang Rakyat

No	Jenis Mata Pencaharian	F	%
1	Pertanian/Perkebunan	1	25
2	Pegawai Swasta	1	25
3	Wiraswasta	2	50
	Jumlah	**4**	**100**

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

Mandor pertambangan timah rakyat yang beralih mata pencaharian ke bidang pertanian/perkebunan sebanyak 4 responden atau 36% yang merupakan petani karet dan sayuran. Responden yang beralih mata pencaharian menjadi buruh pasir sebanyak 4 responden atau 36%. Yang beralih mata pencaharian menjadi buruh bangunan sebanyak 2 responden atau 19%. Responden yang beralih mata pencaharian menjadi wiraswasta sebanyak 1 responden atau 9% yaitu pedagang kecil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10 berikut :

Tabel 10. Jenis Mata Pencaharian Sesudah Penutupan Pertambangan Dari Mandor Tambang Rakyat

No	Jenis Mata Pencaharian	F	%
1	Pertanian/Perkebunan	4	36
2	Wiraswasta	1	9
3	Buruh Bangunan	2	19
4	Buruh Pasir	4	36
	Jumlah	**11**	**100**

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

Buruh di pertambangan timah rakyat mayoritas beralih mata pencaharian ke bidang pertanian/perkebunan sebanyak 31 responden atau

43% yang keseluruhan merupakan petani sayuran. Responden yang beralih mata pencaharian menjadi buruh bangunan sebanyak 25 responden atau 35% serta yang beralih menjadi buruh pasir sebanyak 16 responden atau 22%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 11 berikut :

Tabel 11. Jenis Mata Pencaharian Sesudah Penutupan Pertambangan Dari Buruh Tambang Rakyat

No	Jenis Mata Pencaharian	F	%
1	Pertanian/Perkebunan	31	43
2	Buruh Bangunan	25	35
3	Buruh Pasir	16	22
	Jumlah	**72**	**100**

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

2.2 Status Kepemilikan Usaha

Status kepemilikan usaha adalah status dari tempat pekerjaan responden yang terbagi menjadi *legal* dan *illegal*. Kegiatan pertambangan yang *legal* merupakan kegiatan pertambangan yang memiliki surat izin pertambangan rakyat dari pemerintah daerah, dan pekerjaan yang *legal* merupakan pekerjaan yang secara sah diakui dan tidak melanggar ketentuan–ketentuan dari pemerintah sedangkan kegiatan pertambangan *illegal* merupakan kegiatan pertambangan yang tidak memiliki surat izin pertambangan rakyat dari pemerintah daerah setempat atau dengan kata lain kegiatan pertambangan yang dilakukan secara sembunyi–sembunyi atau secara liar, dan pekerjaan yang disebut *illegal* merupakan pekerjaan yang melanggar ketentuan–ketentuan dari pemerintah. Dari tabel 12 dapat terlihat bahwa status tempat pekerjaan responden sebelum terjadinya penutupan pertambangan timah mayoritas adalah *illegal* dengan persentase sebesar 52% atau 45 responden yang

bekerja di pertambangan timah *illegal* atau tidak memiliki izin pertambangan karena banyak responden yang melakukan kegiatan pertambangan di daerah hutan lindung, daerah aliran sungai, dan lain–lain. Sedangkan responden yang bekerja di pertambangan secara *legal* atau memiliki surat izin dan melakukan kegiatan pertambangan di wilayah yang disetujui oleh pihak pemerintah daerah sebesar 48% atau 42 responden.

Setelah terjadinya penutupan pertambangan timah, seluruh responden yang berubah mata pencahariannya bekerja di tempat pekerjaan yang memiliki izin atau *legal*. Dalam hal ini yang dimaksud *legal* adalah karena saat dipertanian responden bekerja dilahan yang sudah memiliki surat hak milik atapun surat tanah. Responden yang merupakan egawai swasta memiliki kontrak kerja, sedangkan yang bekerja sebagai wiraswata, buruh bangunan, buruh pasir, juga diakui secara sah dan tidak melanggar ketentuan–ketentuan pemerintah. Tetapi ada 10 responden atau 11% yang tidak memiliki pekerjaan baru setelah penutupan pertambangan timah atau disebut juga pengangguran sehingga mereka tidak memiliki status kepemilikian usaha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 12 berikut :

Tabel 12. Status Tempat Pekerjaan Responden

STATUS TEMPAT PEKERJAAN	**SEBELUM**		**SESUDAH**	
	F	**%**	**F**	**%**
Legal	42	48	77	89
Illegal	45	52	0	0
Jumlah	**87**	**100**	**77**	**89**

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

2.3 Status Kepemilikan Alat Usaha

Dalam menjalankan usaha pasti membutuhkan alat–alat yang digunakan untuk menunjang suatu kegiatan usaha. Sama halnya dalam kegiatan pertambangan timah juga memerlukan alat–alat usaha. Tetapi alat–alat usaha yang digunakan memiliki status kepemilikan. Dari tabel 13 dapat dilihat bahwa sebelum terjadinya penutupan pertambangan timah, seluruh responden yang bekerja sebagai penambang status kepemilikan alat usahanya adalah milik sendiri tanpa menyewa peralatan kepada pihak lain atau sebanyak 87 responden dengan persentase 100%, baik sebagai pemilik yang mesin–mesinnya membeli sendiri tanpa menyewa kepada pihak lain, dan mandor serta buruh yang mempunyai alat–alat seperti cangkul dan sekop milik mereka sendiri sedangkan mesin–mesinnya dari pemilik pertambangan tersebut.

Tetapi setelah terjadinya penutupan pertambangan timah, responden yang status kepemilikan alat usahanya milik sendiri mayoritas sebanyak 75 responden atau 86% seperti responden yang bekerja di pertanian, buruh bangunan dan buruh pasir karena cangkul, sekop yang mereka gunakan adalah milik mereka sendiri. Sedangkan ada 2 responden atau 3% yang status kepemilikan alat usahanya sewa seperti buruh pasir, alat yang digunakan untuk mengangkut pasirnya bukan milik mereka sendiri melainkan menyewa dari tempat mereka bekerja. Dan ada 10 responden atau 11% yang tidak memiliki status kepemilikan alat usaha karena tidak bekerja atau pengangguran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 13 berikut :

Tabel 13. Status Kepemilikan Alat Usaha Responden

STATUS KEPEMILIKAN ALAT USAHA	SEBELUM		SESUDAH	
	F	%	F	%
Milik Sendiri	87	100	75	86
Sewa	0	0	2	3
Jumlah	**87**	**100**	**77**	**89**

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

2.4 Waktu, Jumlah hari dan Jam kerja

Dalam bekerja ada waktu, jumlah hari dan jam kerja yang dilakukan oleh responden setiap minggunya. Waktu, jumlah hari dan jam kerja responden pun terbagi menjadi beberapa kelompok. Dari tabel 14 terlihat bahwa sebelum dan setelah terjadinya penutupan pertambangan, waktu bekerja responden dalam seminggu hampir sama. Sebelum terjadinya penutupan pertambangan, responden bekerja di pertambangan dalam seminggu mayoritas setiap hari yaitu sebanyak 66 responden atau 76% baik sebagai pemilik tambang, mandor, ataupun buruh tambang. Sedangkan responden yang bekerja antara 5–6 hari di pertambangan sebanyak 21 responden atau 24%. Setelah terjadinya penutupan pertambangan, mayoritas responden bekerja dalam seminggu antara 5–6 hari yaitu sebanyak 67 responden atau 78%. Sedangkan responden yang bekerja setiap hari hanya 10 responden atau 11%, dan responden yang tidak memiliki waktu bekerja sebanyak 10 responden atau 11% karena menganggur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 14 berikut :

Tabel 14. Jumlah Hari Kerja Responden Dalam Seminggu

WAKTU BEKERJA	SEBELUM		SESUDAH	
	F	%	F	%
Antara 5 - 6 hari	21	24	67	78
Setiap hari	66	76	10	11
Jumlah	**87**	**100**	**77**	**89**

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

Dari tabel 15 dapat dilihat bahwa sebelum terjadinya penutupan pertambangan timah, responden yang bekerja di pertambangan timah pada siang hari sebanyak 80% atau 70 responden. Tetapi ada 20% atau 17 responden yang bekerja di pertambangan saat malam hari. Sedangkan setelah terjadinya penutupan pertambangan timah, responden yang bekerja pada siang hari sebanyak 67% atau 58 responden. Tetapi ada 22% atau 19 responden yang bekerja dengan waktu tidak menentu baik siang hari maupun malam hari. Dan ada 11% atau 10 responden yang tidak memiliki waktu bekerja dikarenakan menganggur.

Tabel 15. Jumlah Jam Kerja Responden Dalam Seminggu

WAKTU BEKERJA	SEBELUM		SESUDAH	
	F	%	F	%
Siang	70	80	58	67
Malam	17	20	0	0
Tidak Menentu	0	0	19	22
Jumlah	**87**	**100**	**77**	**89**

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

2.5 Jarak dengan Lokasi Kerja

Jarak lokasi kerja responden dengan tempat tinggalnya sangat beragam, ada yang jarak lokasi kerja dengan tempat tinggalnya dekat, tetapi ada pula yang jarak lokasi kerja dengan tempat tinggalnya berjauhan. Dari tabel 16 terlihat bahwa sebelum terjadinya penutupan pertambangan atau saat masih bekerja sebagai penambang, jarak lokasi kerja responden dengan tempat tinggalnya mayoritas 1–5 km yaitu sebanyak 66 responden atau 76%. Responden yang memiliki jarak lokasi kerja dengan tempat tinggalnya >5 km sebanyak 21 responden atau 24%.

Setelah terjadinya penutupan pertambangan timah, mayoritas responden memiliki jarak lokasi kerja dengan tempat tinggalnya lebih dekat yaitu ada 62 responden atau 72% yang memiliki jarak ke lokasi kerja dengan tempat tinggal sebesar 0–1 km. Responden yang memiliki jarak lokasi kerja dengan tempat tinggal sebesar 1–5 km sebanyak 14 responden atau 16%. Dan yang memiliki jarak lokasi kerja dengan tempat tinggal >5 km sebanyak 1 responden atau 1%. Sedangkan responden yang tidak memiliki jarak lokasi kerja dengan tempat tinggal ada 10 responden atau 11% dikarenakan pengangguran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 16 berikut :

Tabel 16. Jarak Responden Ke Lokasi Kerja

JARAK LOKASI KERJA	SEBELUM		SESUDAH	
	F	%	F	%
0 – 1 km	0	0	62	72
1 – 5 km	66	76	14	16
>5 km	21	24	1	1
Jumlah	**87**	**100**	**77**	**89**

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

Dari tabel 17 dapat dilihat bahwa sebelum terjadinya penutupan pertambangan, 100% atau 87 responden yang bekerja sebagai penambang baik sebagai pemilik, mandor maupun buruh menggunakan transportasi kendaraan pribadi untuk menuju lokasi pertambangan. Hal ini dikarenakan kondisi jarak lokasi pertambangan dengan tempat tinggal responden mayoritas 1–5 km sehingga tidak memungkinkan untuk berjalan kaki.

Setelah terjadinya penutupan pertambangan timah, mayoritas responden untuk menuju lokasi kerja juga menggunakan kendaraan pribadi yaitu sebanyak 75% atau 65 responden. Tetapi setelah terjadinya penutupan pertambangan timah, ada 14% atau 12 responden yang berjalan kaki menuju ke lokasi kerja dikarenakan mayoritas jarak antara lokasi kerja dengan tempat tinggal responden 0–1 km. Sedangkan 11% atau 10 responden yang tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran.

Tabel 17. Transportasi Responden Menuju Tempat Bekerja

TRANSPORTASI RESPONDEN	SEBELUM		SESUDAH	
	F	%	F	%
Jalan Kaki	0	0	12	14
Kendaraan Pribadi	87	100	65	75
Jumlah	**87**	**100**	**77**	**89**

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

2.6 Fasilitas Pekerjaan

Fasilitas yang didapatkan di tempat bekerja merupakan salah satu faktor penunjang atau faktor pendorong responden untuk meningkatkan performa dalam bekerja. Fasilitas pekerjaan yang ada di tempat bekerja sangat beragam. Dari tabel 18 terlihat bahwa sebelum terjadinya

penutupan pertambangan timah, mayoritas responden tidak mendapatkan fasilitas dari pertambangan tempat mereka bekerja atau 76 responden dengan persentase 87% dikarenakan tidak semua tempat bekerja menyediakan fasilitas–fasilitas bagi para pekerjanya. Tetapi ada juga responden yang mendapat fasilitas dari pertambangan tempat mereka bekerja seperti mandor yang mendapatkan fasilitas kendaraan roda dua untuk menuju lokasi pertambangan yang satu dan lokasi yang lainnya serta digunakan juga untuk mengangkut hasil tambang dari pertambangan timah tersebut yaitu sebanyak 7 responden atau 8%. Serta ada 4 responden atau 5% buruh yang mendapatkan fasilitas tempat tinggal karena mereka berasal dari luar Pulau Bangka sehingga belum mempunyai tempat untuk menetap.

Setelah terjadinya penutupan pertambanganpun mayoritas responden juga sama tidak mendapatkan fasilitas apa–apa dari tempat mereka bekerja sebanyak 63 responden atau 72% termasuk responden yang tidak bekerja atau pengangguran. Sedangkan responden yang mendapatkan fasilitas dari tempat mereka bekerja yaitu bonus sebanyak 23 responden atau 27% dari yang bekerja sebagai buruh bangunan dan buruh pasir. Dan yang mendapatkan fasilitas asuransi hanya 1 responden atau 1% yaitu responden yang bekerja sebagai pegawai swasta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 18 berikut :

Tabel 18. Fasilitas Di Tempat Bekerja Responden

FASILITAS DI TEMPAT BEKERJA	SEBELUM		SESUDAH	
	F	%	F	%
Asuransi	0	0	1	1
Tempat Tinggal	4	5	0	0
Kendaraan	7	8	0	0
Bonus	0	0	23	27
Tidak Mendapatkan Fasilitas	76	87	63	72
Jumlah	**87**	**100**	**87**	**100**

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

2.7 Hambatan Pekerjaan

Setiap pekerjaan yang dilakukan pasti memiliki hambatan atau resiko. Hambatan yang ada dari setiap pekerjaan juga beragam. Dari tabel 19 dapat dilihat bahwa sebelum terjadinya penutupan pertambangan timah, responden bekerja sebagai penambang mayoritas memiliki resiko keselamatan dalam bekerja yaitu sebesar 47 responden atau 54%. Resiko keselamatan yang dimaksud adalah kecelakaan saat bekerja, baik pemilik, mandor, maupun buruh memiliki resiko keselamatan seperti saat sedang melakukan penggalian serta penyemprotan tanah untuk mendapatkan bijih timah banyak yang tertimbun reruntuhan tanah tersebut. Responden yang memiliki resiko tidak mendapatkan hasil atau tidak mendapatkan bijih timah sebanyak 28 responden atau 33%. Kemudian responden yang memiliki resiko persaingan tidak sehat dalam bekerja seperti terjadinya perebutan lahan pertambangan sebanyak 8 responden atau 9%. Dan responden yang memiliki resiko kerusakan alat kerja seperti mesin–mesin untuk menyemprot tanah rusak, dan lain–lain yang merupakan sebagai pemilik dan mandor sebanyak 4 responden atau 4%.

Setelah terjadinya penutupan pertambangan, resiko yang menjadi mayoritas responden dalam bekerja adalah tidak mendapatkan hasil seperti di pertanian saat terjadi serangan hama mengakibatkan gagal panen, yaitu sebanyak 40 responden atau 46%. Responden yang memiliki resiko keselamatan seperti buruh bangunan yang dapat terjatuh dari atap karena tidak ada alat pengaman dan buruh pasir yang dapat tertimbun pasir saat dilakukan pengerukan sebanyak 26 responden atau 31% dan yang memiliki resiko persaingan tidak sehat seperti sebanyak 8 responden atau 9%. Sedangkan yang memiliki resiko kerusakan alat dalam bekerja seperti di pertanian alat–alat penyemprot hama dan alat penyiram tanaman yang rusak hanya 3 responden atau 3% dan yang tidak memiliki pekerjaan atau menganggur sebanyak 10 responden atau 11%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 19 berikut :

Tabel 19. Resiko Dari Pekerjaan Responden

RESIKO PEKERJAAN	SEBELUM		SESUDAH	
	F	%	F	%
Keselamatan	47	54	26	31
Kerusakan Alat Kerja	4	4	3	3
Persaingan Tidak Sehat	8	9	8	9
Tidak Mendapatkan Hasil	28	33	40	46
Jumlah	**87**	**100**	**77**	**89**

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

2.8 Keuntungan Pekerjaan

Dalam bekerja selain resiko atau hambatan yag harus di hadapi, ada juga keuntungan yang didapatkan dari pekerjaan yang dilakukan tersebut. Dari tabel 20 dapat dilihat bahwa sebelum terjadinya penutupan

pertambangan timah, seluruh responden atau 87 responden dengan persentase 100% sebagai penambang hanya mendapatkan keuntungan seperti laba/pendapatan maksimal dalam hal ini yang dimaksud merupakan pendapatan setiap bulan yang didapatkan oleh responden lebih besar dibandingkan dengan sesudah penutupan tambang.

Tetapi setelah terjadinya penutupan pertambangan timah, keuntungan yang didapatkan responden beragam, walaupun mayoritas responden tetap mendapatkan keuntungan laba/pendapatan maksimal yaitu sebanyak 40 responden atau 46%. Responden yang memiliki keuntungan tidak membutuhkan standar khusus dalam pekerjaan yang dilakukannya sekarang sebanyak 26 responden atau 30%, sedangkan responden yang lainnya harus memiliki standar tertentu seperti responden yang bekerja di pertanian harus bisa dan mempunyai kemampuan mengolah lahan pertanian tersebut serta mengerti cara merawat tanaman–tanaman yang ada, responden yang bekerja sebagai buruh bangunan sebagian harus mengerti cara membangun rumah, gedung, dan lain–lain. Responden yang mendapatkan keuntungan pekerjaannya tidak terikat dengan waktu sebanyak 11 responden atau 13%. Dan responden yang tidak memiliki keuntungan dalam pekerjaan karena tidak bekerja atau menganggur sebanyak 10 responden atau 11%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 20 berikut :

Tabel 20. Keuntungan Dari Pekerjaan Responden

KEUNTUNGAN PEKERJAAN	SEBELUM		SESUDAH	
	F	%	F	%
Laba/Pendapatan Maksimal	87	100	40	46
Tidak terikat dengan waktu	0	0	11	13
Tidak dibutuhkan standar khusus	0	0	26	30
Jumlah	**87**	**100**	**77**	**89**

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

2.9 Pendapatan

Dalam tenaga kerja ada salah satu komponen penting yaitu Sistem Pengupahan Tenaga Kerja merupakan suatu kebijakan dan strategi yang menentukan kompensasi yang diterima pekerja, sedangkan kompensasi adalah bayaran atau upah yang diterima oleh pekerja sebagai balas jasa atas hasil kerja mereka. Pendapatan atau upah yang didapatkan responden setiap bulannya berbeda–beda besarannya. Dari tabel 21 dapat dilihat bahwa sebelum terjadinya penutupan pertambangan timah mayoritas responden menerima pendapatan selama sebulan sebesar Rp 1.000.000–2.000.000 adalah buruh di pertambangan timah rakyat yaitu sebanyak 59 responden atau 68%. Responden yang menerima pendapatan Rp 2.000.000–3.000.000 selama sebulan yaitu buruh dan mandor di pertambangan timah rakyat sebanyak 24 responden atau 28%. Sedangkan responden yang menerima pendapatan selama sebulan yaitu pemilik di pertambangan timah rakyat sebesar Rp 3.000.000–5.000.000 sebanyak 3 responden atau 3%. Dan responden yang menerima pendapatan >Rp 5.000.000 yaitu pemilik di pertambangan timah rakyat sebanyak 1 responden atau 1%.

Setelah terjadinya penutupan pertambangan timah, mayoritas responden juga menerima pendapatan selama sebulan sebesar Rp 1.000.000–2.000.000 yaitu sebanyak 39 responden atau 45% adalah wiraswasta, buruh bangunan dan petani. Responden yang menerima pendapatan <Rp 1.000.000 sebanyak 28 responden atau 33% adalah petani. Responden yang menerima pendapatan selama sebulan sebesar Rp 2.000.000–3.000.000 sebanyak 10 responden atau 11% adalah buruh pasir dan pegawai swasta. Dan ada 10 responden atau 11% yang tidak memiliki pendapatan selama sebulan dikarenakan tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran. Dalam hal ini terlihat bahwa terjadinya penurunan pendapatan yang diterima oleh responden sebelum dan setelah terjadinya penutupan pertambangan timah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 21 berikut :

Tabel 21. Pendapatan Yang Didapatkan Responden Selama Sebulan

PENDAPATAN	SEBELUM		SESUDAH	
	F	%	F	%
<Rp 1.000.000	0	0	28	33
Rp 1.000.000 - 2.000.000	59	68	39	45
Rp 2.000.000 - 3.000.000	24	28	10	11
Rp 3.000.000 - 5.000.000	3	3	0	0
>Rp 5.000.000	1	1	0	0
Jumlah	**87**	**100**	**77**	**89**

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

Dari tabel 22 terlihat bahwa sebelum terjadinya penutupan pertambangan, mayoritas responden tidak memiliki penghasilan tambahan yaitu sebanyak 82 responden atau 94%, sedangkan yang memiliki penghasilan tambahan sebanyak 5 responden atau 6%. Hal ini

dikarenakan pendapatan yang diterima selama sebulan saat bekerja di pertambangan masih bisa mencukupi kebutuhan sehari–hari.

Tetapi setelah terjadinya penutupan pertambangan timah, jumlah responden yang tidak memiliki penghasilan tambahan menurun yaitu sebanyak 63 responden atau 72%. Dan yang memiliki penghasilan tambahan mengalami peningkatan sebanyak 24 responden atau 28% karena pendapatan yang diterima oleh responden setelah terjadinya penutupan pertambangan mengalami penurunan sehingga masih kurang untuk mencukupi kebutuhan sehari–hari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 22 berikut :

Tabel 22. Penghasilan Tambahan Yang Di Dapatkan Responden

PENGHASILAN TAMBAHAN	SEBELUM		SESUDAH	
	F	%	F	%
Ya	5	6	24	28
Tidak	82	94	63	72
Jumlah	**87**	**100**	**87**	**100**

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

Dari tabel 23 dapat dilihat bahwa sebelum terjadinya penutupan pertambangan timah mayoritas responden tidak memiliki penghasilan tambahan sebanyak 82 responden atau 94%. Sedangkan responden sebagai buruh pertambangan timah rakyat memiliki penghasilan tambahan sebesar Rp 500.000–1.000.000 sebanyak 4 responden atau 5% dan yang memiliki penghasilan tambahan sebesar Rp 1.000.000–1.500.000 sebanyak 1 responden atau 1% adalah sebagai mandor di pertambangan.

Setelah terjadinya penutupan pertambangan timah, responden yang tidak memiliki penghasilan tambahan juga menjadi mayoritas yaitu sebanyak 63 responden atau 73%. Sedangkan responden yang bekerja

sebagai petani memiliki penghasilan tambahan <Rp 500.000 sebanyak 14 responden atau 16%. Responden yang sebagai mandor di pertanian, di buruh bangunan dan buruh pasir memiliki penghasilan tambahan sebesar Rp 500.000–1.000.000 sebanyak 9 responden atau 10%, dan responden yang sebagai mandor di pertanian memiliki penghasilan tambahan sebesar Rp 1.000.000–1.500.000 sebanyak 1 responden atau 1%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 23 berikut :

Tabel 23. Jumlah Penghasilan Tambahan Yang Didapatkan Responden

JUMLAH PENGHASILAN TAMBAHAN	SEBELUM		SESUDAH	
	F	%	F	%
<Rp 500.000	0	0	14	16
Rp 500.000 - 1.000.000	4	5	9	10
Rp 1.000.000 - 1.500.000	1	1	1	1
Tidak Ada	82	94	63	73
Jumlah	**87**	**100**	**87**	**100**

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

2.10 Pengeluaran

Dalam kehidupan sehari–hari setiap orang memiliki pengeluaran setiap bulannya. Jumlah pengeluaran responden dalam setiap bulannya pun berbeda–beda. Dari tabel 24 terlihat bahwa sebelum terjadinya penutupan pertambangan timah mayoritas responden memiliki jumlah pengeluaran dalam sebulan Rp 1.000.000–2.000.000 yaitu sebanyak 51 responden atau 59%. Responden yang jumlah pengeluarannya sebesar Rp 2.000.000–3.000.000 sebanyak 32 responden atau 37%. Dan responden yang memiliki jumlah pengeluaran sebesar Rp 3.000.000–5.000.000 sebanyak 3 responden atau 3%, sedangkan responden yang

memiliki jumlah pengeluaran selama sebulan >Rp 5.000.000 sebanyak 1 responden atau 1%.

Setelah terjadi penutupan pertambangan timah, jumlah pengeluaran dalam sebulan yang harus di keluarkan oleh responden mayoritas sebesar Rp 1.000.000–2.000.000 sebanyak 63 responden dengan persentase 72%. Sedangkan responden yang memiliki jumlah pengeluran dalam sebulan sebesar Rp 2.000.000–3.000.000 sebanyak 21 responden dengan persentase 25%. Dan responden yang memiliki jumlah pengeluaran dalam sebulan sebesar Rp 3.000.000–5.000.000 sebanyak 3 responden dengan persentase 3%. Responden yang pengangguran juga memiliki jumlah pengeluaran setiap bulannya untuk kebutuhan hidup sehari–hari mereka, yang mereka dapatkan dari bantuan keluarga, tetangga, ataupun dari penghasilan istrinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 24 berikut :

Tabel 24. Jumlah Pengeluaran Responden Dalam Sebulan

JUMLAH PENGELUARAN	SEBELUM		SESUDAH	
	F	%	F	%
Rp 1.000.000 - 2.000.000	51	59	63	72
Rp 2.000.000 - 3.000.000	32	37	21	25
Rp 3.000.000 - 5.000.000	3	3	3	3
> Rp 5.000.000	1	1	0	0
Jumlah	**87**	**100**	**87**	**100**

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

Dari tabel 25 dapat dilihat bahwa sebelum terjadinya penutupan pertambangan timah, jumlah tanggungan responden mayoritas adalah 3 orang yaitu sebanyak 37 responden atau 42%. Responden yang memiliki jumlah tanggungan 2 orang sebanyak 19 responden atau 22%.

Responden yang memiliki jumlah tanggungan >3 orang sebanyak 12 responden atau 14%. Responden yang memiliki jumlah tanggungan 1 orang sebanyak 11 responden atau 13%. Dan responden yang tidak memiliki jumlah tanggungan sebanyak 8 responden atau 9%.

Setelah terjadinya penutupan pertambangan timah, responden yang memiliki jumlah tanggungan sebanyak 3 orang menurun sebanyak 35 responden atau 40%. Responden yang memiliki jumlah tanggungan 2 orang sebanyak 26 responden atau 30%. Responden yang memiliki jumlah tanggungan >3 orang sebanyak 14 responden atau 16%. Dan responden yang hanya memiliki jumlah tanggungan 1 orang sebanyak 12 responden atau 14%. Jumlah tanggungan responden sesudah penutupan pertambangan timah rakyat ada yang bertambah maupun berkurang. Hal ini dikarenakan saat masih bekerja dipertambangan ada responden yang hanya mempunyai 1 orang anak kemudian setelah penutupan pertambangan mempunyai anak lagi sehingga jumlah tanggungan responden tersebut bertambah. Sebaliknya jumlah tanggungan responden yang berkurang dikarenakan saat masih dipertambangan ada responden yang mempunyai tanggungan 3 orang tetapi sesudah penutupan pertambangan ada anaknya yang sudah bekerja dan menikah sehingga tidak lagi menjadi tanggungan responden tersebut. Dan 11% responden yang pengangguran juga mempunyai jumlah tanggungan walaupun mereka tidak bekerja dan tidak bisa membiayai kebutuhan hidup anak–anaknya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 25 berikut :

Tabel 25. Jumlah Tanggungan Responden

JUMLAH TANGGUNGAN	SEBELUM		SESUDAH	
	F	%	F	%
1 orang	11	13	12	14
2 orang	19	22	26	30
3 orang	37	42	35	40
>3 orang	12	14	14	16
Tidak Ada	8	9	0	0
Jumlah	**87**	**100**	**87**	**100**

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

2.11 Tabungan

Dalam kehidupan sehari–hari, salah satu indikator pentingnya adalah memiliki tabungan sebagai persiapan untuk kebutuhan di masa mendatang. Tabungan yang dipersiapkan setiap orang pun akan berbeda–beda. Ada beberapa orang responden yang jumlah pendapatan pokoknya lebih sedikit dibandingkan jumlah pengeluarannya, tetapi mereka masih bisa menabung dari penghasilan tambahan yang mereka dapatkan. Dari tabel 26 dapat dilihat bahwa sebelum terjadinya penutupan pertambangan timah, mayoritas responden mempunyai uang yang ditabung setiap bulannya. Responden yang menabung uang setiap bulannya mayoritas sebesar Rp 100.000–500.000 sebanyak 56 responden atau 64%. Responden yang menabung uang setiap bulannya sebesar Rp 500.000–1.000.000 sebanyak 26 responden atau 30%. Sedangkan responden yang menabung setiap bulannya >Rp 1.000.000 sebanyak 5 responden atau 6%.

Tetapi setelah terjadinya penutupan pertambangan timah, jumlah responden yang menabung setiap bulannya terjadi penurunan, hal ini

terlihat dari tabel bahwa mayoritas responden menabung hanya sebesar >Rp 100.000 atau 25 responden dengan persentase 29%. Responden yang tidak mempunyai tabungan sebesar 24 responden atau 27%, termasuk juga responden yang pengangguran atau tidak bekerja. Responden yang menabung sebesar Rp 100.000–500.000 setiap bulannya sebanyak 22 responden atau 25%. Responden yang menabung sebesar Rp 500.000–1.000.000 sebanyak 11 responden atau 13%. Dan responden yang menabung sebesar >Rp 1.000.000 sebanyak 5 responden atau 6%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 26 berikut :

Tabel 26. Jumlah Uang Yang Ditabung Responden Selama Sebulan

JUMLAH TABUNGAN	SEBELUM		SESUDAH	
	F	%	F	%
>Rp 100.000	0	0	25	29
Rp 100.000 - 500.000	56	64	22	25
Rp 500.000 - 1.000.000	26	30	11	13
>Rp 1.000.000	5	6	5	6
Tidak Mempunyai Tabungan	0	0	24	27
Jumlah	**87**	**100**	**87**	**100**

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

2.12 Organisasi

Organisasi merupakan sebuah wadah sebagai tempat berkumpulnya orang–orang yang berfungsi untuk melakukan kegiatan–kegiatan positif ataupun sebagai wadah untuk menyampaikan ide dan lain–lain. Tetapi tidak semua pekerja mengikuti organisasi–organisasi pekerja, bisa dikarenakan memang tidak adanya organisasi di tempat mereka bekerja atau pun karena hal lainnya. Dari tabel 27 terlihat

bahwa sebelum terjadinya penutupan pertambangan timah, mayoritas responden tidak mengikuti organisasi pekerja di tempat mereka bekerja dengan persentase 91% atau 79 responden yang tidak mengikuti organisasi pekerja. Sedangkan yang mengikuti organisasi pekerja hanya 9% atau 8 responden.

Kemudian setelah terjadinya penutupan pertambangan timah, responden yang tidak mengikuti organisasi pekerja masih menjadi mayoritas yaitu sebanyak 87% atau 76 responden, termasuk responden yang pengangguran atau tidak bekerja. Dan yang mengikuti organisasi pekerja sebanyak 13% atau 11 responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 27 berikut :

Tabel 27. Organisasi Pekerja Ditempat Responden Bekerja

KEIKUTSERTAAN DALAM ORGANISASI PEKERJA	SEBELUM		SESUDAH	
	F	%	F	%
Ya	8	9	11	13
Tidak	79	91	76	87
Jumlah	**87**	**100**	**87**	**100**

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

2.13 Kepuasan Terhadap Profesi

Tingkat kepuasan merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan seseorang memliki rasa nyaman dan senang dalam bekerja. Baik dalam pekerjaan apapun apabila seseorang hanya karena terpaksa berkerja maka tidak akan maksimal kegiatan bekerjanya di tempat dia bekerja. Tingkat kepuasan terhadap profesi ketika menjadi penambang ataupun ketika sudah tidak menjadi penambang atau mendapatkan pekerjaan baru. Dari tabel 28 dapat dilihat bahwa sebelum terjadinya

penutupan pertambangan timah, mayoritas responden merasa puas terhadap pekerjaannya yang dulu sebagai penambang timah yaitu sebanyak 82 responden atau 94%. Sedangkan yang menjawab tidak puas terhadap pekerjaannya yang dulu sebanyak 5 responden atau 6%.

Setelah terjadinya penutupan pertambangan timah, mayoritas responden menjawab tidak puas terhadap pekerjaannya yang sekarang yaitu sebanyak 50 responden atau 58%. Hal ini dikarenakan jumlah pendapatan yang didapatkan lebih kecil dibandingkan saat masih bekerja sebagai penambang timah. Sedangkan responden yang menjawab puas terhadap pekerjaannya yang sekarang sebanyak 27 responden atau 31%. Hal ini dikarenakan responden merasa resiko yang ada dari pekerjaannya yang sekarang lebih kecil dibandingkan dengan pekerjaan yang dulu. Dan ada 10 responden atau 11% yang belum mendapatkan pekerjaan baru atau pengangguran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 28 berikut :

Tabel 28. Kepuasan Responden Terhadap Profesi

KEPUASAN RESPONDEN	SEBELUM		SESUDAH	
	F	%	F	%
Ya	82	94	27	31
Tidak	5	6	50	58
Jumlah	**87**	**100**	**77**	**89**

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat penambang timah rakyat yang ada di Kecamatan Merawang telah mengalami perubahan mata pencaharian dalam beberapa waktu tahun terakhir. Perubahan tersebut terlihat dalam perubahan jenis pekerjaan, status pekerjaan hingga berdampak pada kehidupan sehari-hari dari penambang tersebut. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat penambang timah di Kecamatan Merawang disebabkan oleh penutupan aktivitas pertambangan yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Bangka Belitung seperti pada foto 2 dilampiran yang menunjukkan bekas–bekas pertambangan yang telah ditutup. Pemerintah Provinsi Bangka Belitung mengeluarkan kebijakan yang berupa Undang-undang No.35 Tahun 2005 yang berisi: Syarat untuk melakukan pertambangan adalah harus mempunyai Surat Izin Pertambangan Rakyat (SIPR) dan Surat Izin Pertambangan Daerah (SIPD). Melakukan proses pertambangan tanpa memiliki SIPR dan SIPD merupakan tindakan pencurian yang selanjutnya akan dilakukan proses secara hukum. Berkaitan dengan Undang-undang tersebut responden dalam penelitian ini menitik beratkan pada penambang timah rakyat. Dari kebijakan Pemerintah tersebut Penambang timah rakyat yang mengalami dampak langsungnya karena sebagian besar dari penambang rakyat ini tidak memiliki surat izin pertambangan rakyat.

Peraturan pemerintah setempat yang menutup aktivitas pertambangan timah sering dihiraukan oleh para penambang rakyat yang secara *illegal* masih melakukan kegiatan pertambangan, hal ini dikarenakan kebutuhan ekonomi para penambang yang tidak tercukupi akibat penutupan pertambangan oleh pemerintah secara besar-besaran di tahun 2014. Hal ini juga mengakibatkan tingkat kriminalitas meningkat, serta tingkat pengangguran meningkat. Namun seiring berjalannya waktu penambang timah rakyat yang mengalami dampak penutupan pertambangan tersebut berusaha mencari pekerjaan baru untuk mencukupi

kebutuhan sehari-harinya. Perubahan mata pencaharian yang dialami oleh penambang timah rakyat di Kecamatan Merawang dapat terlihat pada beberapa indikator sebagai berikut:

1. Analisis Perubahan Mata Pencaharian

1.1 Jenis Mata Pencaharian

Perubahan mata pencaharian yang dialami oleh penambang timah rakyat setelah terjadinya penutupan pertambangan timah di Kecamatan Merawang mayoritas beralih mata pencahariannya menjadi Petani. Hal ini disebabkan karena beberapa responden di Kecamatan Merawang masih memiliki lahan pekarangan atau lahan perkebunan yang dapat dimanfaatkan untuk ditanami sayuran, sahang, dan karet. Selain beralih mata pencahariannya menjadi petani yaitu berdasarkan foto 3 dilampiran saat wawancara dengan responden, penambang timah rakyat juga beralih mata pencahariannya menjadi buruh bangunan berdasarkan foto 4 dilampiran, buruh pasir berdasarkan foto 8 dilampiran, wiraswasta, serta pegawai swasta dan dapat dilihat juga berdasarkan foto–foto dilampiran saat wawancara dengan responden. Dari keseluruhan perubahan mata pencaharian yang terjadi oleh penambang timah rakyat dapat terlihat bahwa pemilik pertambangan timah rakyat beralih mata pencaharian mayoritas menjadi wiraswasta atau pedagang sebanyak 50%. Kemudian mandor pertambangan timah rakyat yang beralih mata pencaharian mayoritas ke bidang pertanian/perkebunan dan buruh pasir sebanyak masing–masing 36%. Dan buruh pertambangan timah rakyat mayoritas beralih mata pencaharian ke bidang pertanian/perkebunan sebanyak 43%. Tetapi dari keseluruhan responden yang diwawancarai oleh peneliti terdapat 11% responden yang belum memiliki pekerjaan baru dan ditunjukkan pada foto 12 di lampiran. Hal ini dikarenakan mayoritas responden yang menganggur tersebut belum mendapatkan pekerjaan baru

serta tidak memiliki modal untuk mencari atau membuka pekerjaan baru. Modal yang tidak dimiliki responden tersebut adalah modal keterampilan, pendidikan, relasi, dan modal materil.

1.2 Status Kepemilikan Usaha

Status kepemilikan usaha pertambangan timah tempat penambang timah rakyat bekerja sebelum dan sesudah terjadinya penutupan pertambangan dibagi berdasarkan legalitas atau perizinannya. Sebelum terjadinya penutupan pertambangan timah mayoritas penambang bekerja di pertambangan yang *illegal* dengan kata lain tidak memiliki izin usaha. Hal ini terjadi karena banyak tempat-tempat yang tidak boleh digunakan untuk aktivitas pertambangan seperti dipinggir aliran Sungai Baturusa. Namun, kenyataanya di lapangan bahwa kegiatan pertambangan rakyat yang ada di Kecamatan Merawang kebanyakan lokasinya adalah di sekitar aliran Sungai Baturusa yaitu berdasarkan foto 1 dilampiran dimana beberapa bagian aliran sungai sudah menjadi daratan akibat aktivitas pertambangan. Hal tersebut yang menyebabkan izin pemerintah tidak di dapatkan oleh penambang namun penambang itu sendiri yang bersikeras dan secara sembunyi-sembunyi tetap melakukan pertambangan secara *illegal*.

1.3 Status Kepemilikan Alat Usaha

Status kepemilikan alat usaha penambang timah rakyat sebelum terjadinya penutupan pertambangan timah 100% adalah milik sendiri tanpa menyewa peralatan kepada pihak lain. Hal ini dikarenakan para pemilik tambang timah rakyat lebih memilih untuk membeli mesin–mesin dan peralatan secara pribadi atau sendiri, karena apabila menyewa alat–alat kepada pihak lain membutuhkan biaya yang cukup mahal sehingga para penambang berinisiatif untuk membeli alat–alat usaha sendiri.

Tetapi setelah terjadinya penutupan pertambangan timah terdapat perubahan sebesar 14% sebelum terjadinya penutupan pertambangan yang status kepemilikan alat usahanya milik sendiri. Perubahan yang terjadi dikarenakan setelah berubah mata pencaharian ada sebagian responden yang status kepemilikan alat usahanya menyewa atau meminjam kepada pihak lain, seperti responden yang bekerja sebagai buruh pasir dimana alat–alat usahanya merupakan milik perusahaan tempat mereka bekerja bukan milik pribadi.

1.4 Waktu, Jumlah Hari dan Jam Kerja

Waktu, Jumlah hari dan Jam kerja responden sebelum dan setelah terjadinya penutupan pertambangan timah berbeda–beda. Sebelum terjadinya penutupan pertambangan timah mayoritas responden bekerja setiap hari di pertambangan dengan persentase sebesar 76% walaupun ada responden yang bekerja antara 5–6 hari di pertambangan tetapi hanya sedikit yaitu sekitar 24%. Hal ini terjadi karena di pertambangan responden harus bisa menghasilkan timah sebanyak mungkin setiap harinya supaya mendapatkan keuntungan yang maksimal dan di pertambangan responden sudah memiliki waktu atau jam kerja yaitu rata-rata dari pukul 08.00–17.00 WIB, sehingga responden mayoritas bekerja pada siang hari yaitu sebanyak 80% responden.

Walaupun ada beberapa responden yang bekerja sampai malam hari tetapi persentasenya hanya sedikit karena untuk mencari bijih timah saat malam hari kurang kondusif dan lebih berbahaya oleh karena itu sudah ada batasan jam kerjanya saat dipertambangan. Tetapi berbeda saat setelah terjadinya penutupan pertambangan, responden mayoritas bekerja antara 5–6 hari dan terjadi peningkatan atau perubahan sebesar 54% dibandingkan saat sebelum terjadinya penutupan. Dan responden yang bekerja setiap hari hanya 11% dan terjadi penurunan atau perubahan

sebesar 65%. Responden pun setelah penutupan pertambangan timah ada yang tidak menentu waktu atau jam bekerjanya terutama yang bekerja sebagai buruh bangunan dan buruh pasir karena mereka terikat dengan waktu pengerjaan supaya mendapatkan bonus dan adanya uang lembur sehingga mereka memiliki jam kerja tidak menentu walaupun mayoritas jam kerjanya saat siang hari tetapi terjadi penurunan atau perubahan sebesar 13% saat sebelum terjadinya penutupan pertambangan timah. Perubahan waktu, jumlah hari dan jam kerja juga merupakan salah satu dampak negatif yang terjadi karena waktu bekerja di pekerjaan baru lebih santai dan tidak terikat menyebabkan banyak responden yang bermalas–malasan untuk bekerja, serta juga menyebabkan beberapa responden belum memiliki pekerjaan yang baru atau menganggur.

1.5 Jarak Dengan Lokasi Kerja

Lokasi kerja setiap responden dari tempat tinggalnya berbeda-beda walaupun mayoritas jarak lokasi kerja responden dengan tempat tinggalnya sebelum terjadinya penutupan pertambangan timah adalah 1–5 km, tetapi ada juga responden yang jarak lokasi kerja dengan tempat tinggalnya >5 km. Karena jarak lokasi kerja dengan tempat tinggal yang jauh membuat seluruh responden atau 100% responden harus menggunakan kendaraan pribadi yaitu motor untuk menuju ke lokasi mereka bekerja.

Kemudian setelah terjadinya penutupan pertambangan timah, terjadi perubahan jarak lokasi kerja responden dengan tempat tinggalnya yaitu mayoritas responden memiliki jarak 0–1 km dengan lokasi kerjanya yaitu sebanyak 72%, karena mayoritas responden yang bekerja sebagai petani, buruh bangunan, dan buruh pasir lokasi kerjanya dekat dengan tempat tinggal mereka. Dan responden yang jarak lokasi kerjanya dengan tempat tinggal 1–5 km terjadi penurunan atau perubahan sebesar 60%.

Sedangkan yang berjarak >5 km juga terjadi penurunan atau perubahan sebesar 23% dari sebelum terjadinya penutupan pertambangan timah. Walaupun jarak lokasi kerja responden lebih dekat dengan tempat tinggalnya, mayoritas responden juga menggunakan kendaraan pribadi yaitu motor untuk menuju ke tempat mereka bekerja dengan penurunan atau perubahan sebesar 25%. Tetapi ada juga responden yang memilih berjalan kaki untuk menuju ke lokasi kerjanya seperti yang bekerja sebagai petani karena lokasi kerjanya yang dekat yaitu sebanyak 14% responden. Jarak dengan lokasi kerja dipekerjaan baru yang lebih dekat dibandingkan saat bekerja menjadi penambang juga merupakan salah satu dampak positif yang dirasakan oleh responden

1.6 Fasilitas Pekerjaan

Fasilitas yang didapatkan di tempat bekerja merupakan salah satu faktor penunjang atau faktor pendorong responden untuk meningkatkan performa dalam bekerja. Tetapi sebelum terjadinya penutupan pertambangan timah, mayoritas responden tidak mendapatkan fasilitas dari pertambangan tempat mereka bekerja. Hanya 13% responden yang mendapatkan fasilitas seperti tempat tinggal dan kendaraan dari pertambangan tempat mereka bekerja. Hal ini dikarenakan pertambangan tempat responden bekerja hanya pertambangan rakyat yang berskala kecil sehingga tidak bisa memberikan fasilitas pekerjaan yang lebih baik, dan juga dikarenakan modal yang dibutuhkan untuk kegiatan pertambangan timah cukup besar membuat kebanyakan pertambangan yang ada tidak memberikan fasilitas pekerjaan apapun kepada para pekerjanya.

Kemudian setelah terjadinya penutupan pertambangan timah, responden yang tidak mendapatkan fasilitas dari tempat mereka bekerja berkurang dan terjadi perubahan sebesar 15%. Tetapi setelah terjadinya penutupan, ada 27% responden yang mendapatkan fasilitas seperti bonus

dan responden yang mendapatkan asuransi hanya 1%. Responden yang mendapatkan bonus serta asuransi ini merupakan responden yang bekerja sebagai buruh bangunan, buruh pasir dan pegawai swasta.

1.7 Hambatan Pekerjaan

Hambatan yang ada di setiap tempat pekerjaan pasti berbeda–beda dan beragam. Sebelum terjadinya penutupan pertambangan timah, mayoritas responden memiliki resiko keselamatan dalam bekerja sebesar 54%. Faktor keamanan atau keselamatan di pertambangan timah masih kurang diperhatikan, seperti saat pekerja menyemprot tanah di lubang–lubang dengan kedalaman yang bermeter–meter dalamnya tidak dilengkapi alat–alat keselamatan sehingga banyak pekerja yang menjadi korban tertimbunnya longsoran tanah yang mereka semprot. Hal seperti inilah yang membuat responden mayoritas menjawab hambatan keselamatan dalam bekerja yang mereka hadapi saat sebelum terjadinya penutupan pertambangan timah. Walaupun ada juga responden yang menjawab hambatan dalam pekerjaannya seperti tidak mendapatkan hasil, persaingan tidak sehat maupun kerusakan alat kerja tetapi hambatan ini hanya sedikit yang dihadapi oleh responden.

Setelah terjadinya penutupan pertambangan timah, mayoritas responden memiliki hambatan pekerjaan tidak mendapatkan hasil dan terjadi peningkatan atau perubahan sebesar 13% saat sebelum terjadinya penutupan pertambangan. Sedangkan responden yang memiliki hambatan pekerjaan dalam hal keselamatan mengalami penurunan atau perubahan sebesar 23%. Hal ini merupakan salah satu dampak positif yang dirasakan responden karena resiko keselamatan yang ada dipekerjaan baru jauh lebih aman dibandingkan ketika menjadi penambang.

1.8 Keuntungan Pekerjaan

Sebelum terjadinya penutupan pertambangan timah rakyat di Kecamatan Merawang, 100% responden mendapatkan keuntungan pekerjaan dalam hal laba/pendapatan maksimal. Hal ini dikarenakan saat dipertambangan timah, pekerja akan mendapatkan upah/gaji saat laba/hasil yang didapatkan maksimal.

Tetapi setelah penutupan pertambangan timah, terjadi penurunan atau perubahan sebesar 54% responden yang mendapatkan keuntungan dalam hal laba/pendapatan maksimal. Dan terdapat 43% responden yang mendapatkan keuntungan dalam hal tidak terikat dengan waktu dan tidak dibutuhkan standar khusus. Karena saat sebelum terjadinya penutupan pertambangan, responden yang bekerja di pertambangan harus terikat dengan waktu.

1.9 Pendapatan

Pendapatan merupakan upah atau gaji yang diterima oleh responden atas hasil kerja mereka setiap bulannya. Sebelum terjadinya penutupan pertambangan timah, responden mayoritas menerima pendapatan selama sebulan sebesar Rp 1.000.000–2.000.000 walaupun ada yang menerima pendapatan hingga >Rp 5.000.000 baik sebagai pemilik, mandor ataupun buruh. Hal ini disebabkan karena harga bijih timah yang sewaktu–waktu dapat berubah sehingga saat mereka mendapatkan bijih timah yang banyak, pendapatan yang mereka terima pun akan besar. Tetapi yang menerima pendapatan lebih besar tetap lebih banyak pemilik ataupun mandor. Dan saat masih bekerja di pertambangan, hanya sedikit responden yang memiliki penghasilan tambahan di luar pekerjaan sebagai penambang yaitu hanya sebanyak 6%. Karena responden sudah merasa tercukupi kebutuhan sehari– harinya saat bekerja sebagai penambang.

Namun berbeda saat setelah terjadinya penutupan pertambangan timah, terjadinya penurunan atau perubahan pendapatan yang diterima oleh responden selama sebulan. Walaupun sama dengan sebelum terjadinya penutupan pertambangan, mayoritas responden menerima pendapatan selama sebulan sebesar Rp 1.000.000–2.000.000 tetapi terjadi penurunan atau perubahan sebesar 23%. Dan tidak ada responden yang menerima pendapatan sebesar Rp 3.000.000–>Rp 5.000.000 selama sebulan, hal ini dikarenakan setelah penutupan pertambangan timah, pendapatan yang diterima oleh mayoritas responden yang bekerja sebagai petani, buruh bangunan serta buruh pasir selama sebulan lebih kecil dibandingkan saat masih bekerja di pertambangan walaupun saat musim panen ataupun saat mendapatkan borongan bangunan mereka mendapatkan hasil yang lebih besar tetapi sangat berbeda dengan saat mereka masih bekerja di pertambangan. Bahkan ada 33% responden yang menerima pendapatan selama sebulan <Rp 1.000.000. Setelah terjadinya penutupan pertambangan juga terjadi peningkatan atau perubahan responden yang mendapatkan penghasilan tambahan yaitu sebesar 22%. Karena tidak tercukupinya kebutuhan sehari–hari mereka menyebabkan responden harus mendapatkan penghasilan tambahan di luar pekerjaan tetap mereka walaupun mayoritas hanya mendapatkan penghasilan tambahan selama sebulan hanya <Rp 500.000. Perubahan pendapatan ini merupakan salah satu dampak negatif yang dialami oleh responden karena pendapatan yang mereka terima setiap bulan dipekerjaan saat ini lebih sedikit dibandingkan saat masih menjadi penambang.

1.10 Pengeluaran

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang pasti memiliki pengeluaran atau jumlah uang yang harus dikeluarkan untuk berbagai macam kebutuhan seperti untuk pendidikan, makan, dan lain–lain.

Mayoritas responden sebelum terjadinya penutupan pertambangan timah memiliki jumlah pengeluaran sebesar Rp 1.000.000–2.000.000 dengan persentase 59%. Dengan mayoritas jumlah tanggungan responden sebanyak 3 orang sebesar 42%. Karena kebutuhan hidup sehari–hari yang mahal di Pulau Bangka membuat antara pendapatan dengan pengeluaran responden hanya memiliki perbedaan sedikit. Bahkan ada beberapa responden yang terkadang pengeluaran perbulannya melebihi pendapatannya dikarenakan hal-hal tak terduga. Seiring berjalannya waktu, tingkat pengeluaran responden yang meningkat tidak disertai dengan tingkat pendapatan yang harus meningkat. Oleh karena itu terdapat beberapa responden yang berusaha mendapatkan pekerjaan sampingan atau pekerjaan tambahan demi mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Pekerjaan sampingan yang dipilih oleh responden untuk menambah pemasukan adalah pekerjaan serabutan yang diantaranya adalah sebagai juru parkir, kuli angkut, dan juga ada yang melakukan pemungutan retribusi *illegal* dan pemalakan seperti premanisme hal ini dilakukan karena responden tidak memiliki keahlian atau skill untuk mendapatkan penghasilan tambahan yang lebih layak.

1.11 Tabungan

Tabungan merupakan persiapan untuk kebutuhan hidup di masa mendatang, jumlah tabungan yang dipersiapkan oleh setiap orang pasti berbeda–beda. Sebelum terjadinya penutupan pertambangan timah, seluruh responden yang diwawancarai mempunyai uang yang ditabung setiap bulannya. Karena saat di pertambangan timah, mayoritas responden mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari mereka serta disisihkan untuk menabung.

Kemudian setelah terjadinya penutupan pertambangan timah, terjadi penurunan atau perubahan sebesar 56% responden yang tidak

mempunyai atau >Rp 100.000 uang yang ditabung setiap bulannya. Hal ini dikarenakan setelah penutupan pertambangan banyak responden yang mendapatkan penghasilan per bulannya jauh lebih kecil dibandingkan saat masih bekerja di pertambangan sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari–hari mereka saja susah apa lagi untuk menabung setiap bulannya.

1.12 Organisasi

Sebelum terjadinya penutupan pertambangan timah rakyat, mayoritas responden tidak mengikuti organisasi pekerja di tempat mereka bekerja, hal ini dikarenakan adanya faktor–faktor seperti tidak adanya organisasi pekerja di tempat mereka bekerja maupun faktor–faktor lainnya.

Tetapi setelah terjadinya penutupan pertambangan timah, terjadi penurunan atau perubahan sebesar 4% responden yang mengikuti organisasi pekerja di tempat mereka bekerja walaupun mayoritas responden tidak mengikuti organisasi pekerja.

1.13 Kepuasan Terhadap Profesi

Kepuasan terhadap profesi merupakan salah satu faktor yang membuat responden merasa nyaman dan senang di tempat bekerjanya. Sebelum terjadinya penutupan pertambangan terlihat bahwa mayoritas responden merasa puas terhadap pekerjaannya dikarenakan saat bekerja di pertambangan laba/hasil yang didapatkan oleh responden maksimal sehingga mereka merasa tercukupi untuk kebutuhan sehari – harinya. Tetapi ada 6% responden yang merasa tidak puas saat bekerja di pertambangan dulu yang disebabkan karena faktor resiko keselamatan.

Namun setelah terjadinya penutupan pertambangan timah, terjadi perubahan sebesar 63% responden yang merasa tidak puas dengan

pekerjaannya yang sekarang. Hal ini disebabkan karena penghasilan yang didapatkan saat ini jauh lebih kecil dibandingkan saat masih dipertambangan, sehingga mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari–harinya. Tetapi ada 31% responden yang merasa puas dengan pekerjaannya sekarang dikarenakan resiko pekerjaan di tempat kerja saat ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan di tempat kerjanya dulu.

1.14 Harapan kedepan mengenai mata pencahariannya

Dari hasil wawancara dengan responden, mayoritas responden tidak memiliki harapan apa–apa lagi terhadap pekerjaannya yang dulu saat masih bekerja di pertambangan karena mereka sudah memahami bahwa jumlah timah yang semakin berkurang di Pulau Bangka serta resiko ke depan yang semakin berbahaya dan semakin membuat lingkungan rusak setelah mereka mengalami sendiri dampak dari pertambangan liar atau *illegal* yang selama ini mereka lakukan.

Dan harapan responden terhadap pekerjaannya yang sekarang setelah tidak bekerja sebagai penambang lagi yaitu semoga pemerintah bisa lebih memperhatikan nasib mereka seperti membeli sayur–sayuran hasil pertaniannya dengan harga yang lebih layak dan memasukkan responden yang bekerja sebagai buruh bangunan serta buruh pasir sebagai karyawan tetap pada suatu perusahaan dan berharap pemerintah dapat membuka lapangan pekerjaan baru yang lebih layak untuk mencukupi kebutuhan sehari–hari mereka.

2. Analisis Pengangguran

Selain dari beberapa responden yang telah mengalami perubahan mata pencaharian, terdapat 10 orang responden atau 11% yang tidak mendapatkan pekerjaan baru dikarenakan mayoritas responden yang menganggur tersebut

tidak memiliki modal untuk mencari atau membuka pekerjaan baru. Modal yang tidak dimiliki responden tersebut adalah modal keterampilan karena kebanyakan responden hanya memiliki keterampilan sebagai penambang timah dan responden sudah merasa nyaman terhadap profesinya sebagai penambang yang penghasilannya lebih baik dibandingkan pekerjaan lainnya dan mayoritas responden hanya memiliki keterampilan yang rendah sehingga responden tidak dapat memenuhi tuntutan pekerjaan dibidang lain akhirnya menyebabkan responden tidak mampu bersaing dan tersisih, kemudian pendidikan yang rendah juga menjadi salah satu penyebab responden belum mendapatkan pekerjaan baru karena responden sudah terbiasa bekerja hanya mengandalkan tenaga walaupun beresiko, responden juga merasa minder atau kurang percaya diri apabila melamar pekerjaan di perkantoran ataupun pekerjaan lain yang dituntut bekal pendidikan tinggi, dan faktor relasi yang sedikit serta tidak mendukung karena relasi yang dimiliki responden mayoritas juga penambang sehingga menyebabkan responden seperti terisolasi akan informasi dan pekerjaan baru, serta modal materil yang tidak dimiliki responden sebagai modal utama untuk membuka lapangan pekerjaan baru juga menjadi salah satu penyebab masih adanya responden yang menganggur.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang perubahan mata pencaharian penambang timah rakyat di Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan mata pencaharian penambang timah rakyat dalam 3 tahun terakhir. Perubahan terjadi pada jenis pekerjaan yang dialami oleh responden yaitu karena penutupan pertambangan timah rakyat secara besar–besaran yang dilakukan oleh pihak Pemerintah. Responden yang mengalami perubahan mata pencaharian dari penambang timah rakyat menjadi pekerja dibidang pekerjaan lain diantaranya adalah pemilik pertambangan timah rakyat beralih mata pencaharian mayoritas menjadi wiraswasta atau pedagang sebanyak 50%. Kemudian mandor pertambangan timah rakyat yang beralih mata pencaharian mayoritas ke bidang pertanian/perkebunan dan buruh pasir sebanyak masing–masing 36%. Dan buruh pertambangan timah rakyat mayoritas beralih mata pencaharian ke bidang pertanian/perkebunan sebanyak 43%. Perubahan yang terjadi memiliki dampak positif maupun dampak negatif. Perubahan yang terjadi cukup signifikan dan terlihat jelas pada perubahan jenis pekerjaan sebesar 89% mendapatkan pekerjaan baru, namun ada 11% yang belum mendapatkan pekerjaan baru atau pengangguran. Perubahan jenis pekerjaan yang terjadi menyebabkan perubahan pada status kepemilikan usaha yang dialami responden turun sebesar 23,5%, perubahan status kepemilikan alat usaha yang dialami responden turun sebesar 9%, perubahan waktu, jumlah hari dan jam kerja yang dialami responden naik sebesar 30%.

Perubahan jarak lokasi kerja yang dialami responden turun sebesar 29%, perubahan fasilitas pekerjaan yang dialami responden turun sebesar 11,2%, perubahan hambatan pekerjaan yang dialami responden turun sebesar 9,6%,

perubahan keuntungan pekerjaan yang dialami responden turun sebesar 27%, perubahan pendapatan yang dialami responden turun sebesar 16%, perubahan pengeluaran yang dialami responden naik sebesar 5,45%. Perubahan tabungan yang dialami responden turun sebesar 28%, perubahan organisasi yang dialami responden turun sebesar 4%, dan perubahan kepuasan terhadap profesi yang dialami responden turun sebesar 63%. Dengan demikian terlihat bahwa terjadi perubahan mata pencaharian dan adanya dampak perubahan mata pencaharian yang dialami oleh penambang timah rakyat di Kecamatan Merawang.

B. Saran

Pemerintah daerah setempat sebaiknya dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru yang lebih layak setelah melakukan penutupan pertambangan sehingga kondisi kehidupan masyarakat yang sudah mengalami perubahan mata pencaharian bisa lebih baik seperti dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari–harinya supaya lebih tercukupi. Dan juga sebaiknya membuka pelatihan keterampilan secara gratis seperti pelatihan cara–cara mengolah lahan untuk lahan pertanian, dan lain–lain serta memberikan kredit usaha rakyat (KUR) sebagai bantuan modal bagi masyarakat untuk membuka usaha baru. Sehingga hal ini dapat menjadi upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di Provinsi Bangka Belitung khususnya di Kecamatan Merawang.

DAFTAR PUSTAKA

Anonymous. 2013. *Statistik Kecamatan Merawang.* Merawang : BPS.

Anonymous. 2015. *Bangka Belitung Dalam Angka.* Bangka Belitung : BPS.

Anonymous. 2016. *Badan Pusat Statistik.* Indonesia : BPS.

Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Daldjoeni, Nathanael. 1987. *Geografi Kota Dan Desa*. Bandung: Penerbit Alumni.

Djajadiningrat, Surna Tjahja. 2007. *Pertambangan, Lingkungan Hidup dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.

Haviland, William A. 1999. *Antropologi Jilid I*. Jakarta: Erlangga.

Kartini, Kartono. 2001. *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Ilmu Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.

----------. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Marius, Jelamu Ardu. 2004. *Memecahkan masalah Pengangguran di Indonesia*. Makalah pada Pengantar falsafah Sains S3 IPB, Bogor.

Mubyarto. 1985. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES: Jakarta.

Riduwan. 2005. *Metode & Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.

Sandy, I Made. 1985. *Republik Indonesia, Geografi Regional*. Depok: Geografi FMIPA UI.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafindo.

Sujitno, Sutedjo. 2007. *Sejarah Timah di Pulau Bangka*. Pangkalpinang: PT. Tambang Timah Tbk.

Sukandarrumidi.1999. *Bahan Galian Industri*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Susanto. 1993. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung : Bina Citra.

Zulkarnain, Iskandar dkk. 2005. *Konflik di Kawasan Pertambangan Timah Bangka Belitung : Persoalan Dan Alternatif Solusi*. Jakarta: LIPI Press.

Sumber Dari Internet :

Indonesiakaya. (2014), *Sejarah Pertambangan Timah Rakyat Di Bangka Belitung.* https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/catatan-sejarah-pertambangan-timah-rakyat-dibangkabelitung [Diakses 30 Januari 2017 pukul 19.25 WIB]

LAMPIRAN 1

INSTRUMENT PENELITIAN

(Mayarakat)

Merawang, September 2016

Kepada Yth.

Bapak/Ibu,

Di Merawang

Dalam rangka penyusunan skripsi yang akan saya buat dengan judul "Dampak Penutupan Pertambangan Timah Terhadap Perubahan Mata Pencaharian Penambang di Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung.", maka saya memohon bantuan kepada bapak/ibu untuk mengisi angket yang akan saya berikan dengan sejujur-jujurnya. Oleh karena itu, saya mengharapkan bantuan dari Bapak/Ibu agar dapat mempermudah penyusunan skripsi yang akan saya buat. Data yang saya peroleh dari Bapak/Ibu akan saya jaga kerahasiaannya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Peneliti

Reni Nurliani

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Kuisioner Penelitian

I. Identitas Responden

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis kelamin : a. Laki-laki b. Perempuan
4. Agama dan Suku :
5. Pendidikan terakhir : a. Tidak Sekolah c. SMP e. Diploma
   b. SD/SR d. SMA f. Sarjana
6. Status Perkawinan : a. Belum Menikah b. Menikah
7. Status Jabatan di Tempat Bekerja :

Perubahan Mata Pencaharian

Kuisoner untuk Responden yang sudah beralih Mata Pencaharian

NO	Pertanyaan	Sebelum	Sesudah
7	Apa profesi Bapak/Ibu sesudah penutupan tambang	Penambang	a. Pertanian/Perkebunan b. Nelayan c. Pegawai Swasta d. Wiraswasta e. Buruh Bangunan f. Buruh Pasir g. PNS
8	Apabila milik swasta dan perseorangan, bagaimana status tempat bekerja Bapak/Ibu yang dulu dan sekarang	a. Legal b. Illegal	a. Legal b. Illegal
9	Bagaimana status kepemilikan alat usaha di tempat bekerja Bapak/Ibu yang dulu dan sekarang	a. Milik Sendiri b. Sewa	a. Milik Sendiri b. Sewa
10	Berapa lama waktu bekerja Bapak/Ibu dalam seminggu	a. Kurang dari 3 hari b. Antara 3 – 4 hari c. Antara 5 – 6 hari d. Setiap hari	a. Kurang dari 3 hari b. Antara 3 – 4 hari c. Antara 5 – 6 hari d. Setiap hari
11	Kapan Bapak/Ibu bekerja	a. Siang b. Malam c. Tidak Menentu	a. Siang b. Malam c. Tidak Menentu
12	Pukul berapa Bapak/Ibu bekerja setiap harinya	…….. hingga ……..…….	…….. hingga ……..…….

13	Berapa jarak dari tempat tinggal Bapak/Ibu ke lokasi kerja	a. < 10 km b. 10 – 29 km c. > 30 km d. Tidak Terjangkau	a. < 10 km b. 10 – 29 km c. > 30 km d. Tidak Terjangkau
14	Bagaimana Bapak/Ibu menuju ke lokasi bekerja	a. Jalan Kaki b. Transportasi Umum c. Kendaraan Pribadi……	a. Jalan Kaki b. Transportasi Umum c. Kendaraan Pribadi…..
15	Fasilitas apa yang diberikan dari tempat bekerja Bapak/Ibu	a. Asuransi b. Tempat Tinggal c. Kendaraan d. Tunjangan/ Insentif	a. Asuransi b. Tempat Tinggal c. Kendaraan d. Tunjangan/ Insentif
16	Apa resiko dari pekerjaan Bapak/Ibu.	a. Keselamatan b. Kerusakan Alat Kerja c. Persaingan tidak sehat d. Tidak Mendapatkan Hasil	a. Keselamatan b. Kerusakan Alat Kerja c. Persaingan tidak sehat d. Tidak Mendapatkan Hasil
17	Apa keuntungan dari pekerjaan Bapak/Ibu	a.Laba/Hasil Maksimal b. Tidak terikat dengan waktu c. Tidak dibutuhkan standar khusus	a.Laba/Hasil Maksimal b. Tidak terikat dengan waktu c. Tidak dibutuhkan standar khusus
18	Berapa pendapatan yang didapatkan Bapak/Ibu selama sebulan	a. <1.000.000 b. 1.000.000 – 2.000.000 c. 2.000.000 – 3.000.000 d. 3.000.000 – 5.000.000 e. >5.000.000	a. <1.000.000 b. 1.000.000 – 2.000.000 c. 2.000.000 – 3.000.000 d. 3.000.000 – 5.000.000 e. >5.000.000

19	Apakah Bapak/Ibu medapatkan penghasilan tambahan	a. Ya b. Tidak Jelaskan …….	a. Ya b. Tidak Jelaskan ……
20	Jika Ya berapa penghasilan tambahan tersebut	a. 500.000 – 1.000.000 b. 1.000.000 – 1.500.000 c. 1.500.000 – 2.000.000 d. >2.000.000	a. 500.000 – 1.000.000 b. 1.000.000 – 1.500.000 c. 1.500.000 – 2.000.000 d. >2.000.000
21	Berapa jumlah pengeluaran Bapak/Ibu dalam sebulan	a. <1.000.000 b. 1.000.000 – 2.000.000 c. 2.000.000 – 3.000.000 d. 3.000.000 – 5.000.000 e. >5.000.000	a. <1.000.000 b. 1.000.000 – 2.000.000 c. 2.000.000 – 3.000.000 d. 3.000.000 – 5.000.000 e. >5.000.000
22	Berapa jumlah tanggungan Bapak/Ibu	a. 1 orang b. 2 orang c. 3orang d. >3 orang	a. 1 orang b. 2 orang c. 3orang d. >3 orang
23	Berapa jumlah uang yang Bapak/Ibu tabung selama sebulan	a. 0 – 100.000 b.100.000 – 500.000 c. 500.000 – 1.000.000 d. >1.000.000	a. 0 – 100.000 b.100.000 – 500.000 c. 500.000 – 1.000.000 d. >1.000.000
24	Apakah ada organisasi karyawan yang Bapak/Ibu ikuti di tempat bekerja	a. Ya b. Tidak Alasannya ……	a. Ya b. Tidak Alasannya ……
25	Apakah Bapak/Ibu puas dengan pekerjaan dulu dan sekarang	c. Ya d. Tidak Alasannya	a. Ya b. Tidak Alasannya

		……	……..
26	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pekerjaan dulu dan sekarang	Jelaskan ……	Jelaskan ……

II. Identitas Responden

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis kelamin : a. Laki-laki b. Perempuan
4. Agama dan Suku :
5. Pendidikan terakhir : a. Tidak Sekolah c. SMP e. Diploma
   b. SD/SR d. SMA f. Sarjana
6. Status Perkawinan : a. Belum Menikah b. Menikah

Kuisoner untuk Responden yang Pengangguran

NO	Pertanyaan	Sebelum
7	Apa profesi Bapak/Ibu sesudah penutupan tambang	Penambang
8	Apabila milik swasta dan perseorangan, bagaimana status tempat bekerja Bapak/Ibu yang dulu dan sekarang	a. Legal b. Illegal
9	Bagaimana status kepemilikan alat usaha di tempat bekerja Bapak/Ibu yang dulu dan sekarang	a. Milik Sendiri b. Sewa
10	Berapa lama waktu bekerja Bapak/Ibu dalam seminggu	a. Kurang dari 3 hari b. Antara 3 – 4 hari c. Antara 5 – 6 hari d. Setiap hari
11	Kapan Bapak/Ibu bekerja	a. Siang b. Malam c. Tidak Menentu
12	Pukul berapa Bapak/Ibu bekerja setiap harinya	…….. hingga ……..…….
13	Berapa jarak dari tempat	a. < 10 km

	tinggal Bapak/Ibu ke lokasi kerja	b. 10 – 29 km c. > 30 km d. Tidak Terjangkau
14	Bagaimana Bapak/Ibu menuju ke lokasi bekerja	a. Jalan Kaki b. Transportasi Umum c. Kendaraan Pribadi……
15	Fasilitas apa yang diberikan dari tempat bekerja Bapak/Ibu	a. Asuransi b. Tempat Tinggal c. Kendaraan d. Tunjangan/ Insentif
16	Apa resiko dari pekerjaan Bapak/Ibu.	a. Keselamatan b. Kerusakan Alat Kerja c. Persaingan tidak sehat d. Tidak Mendapatkan Hasil
17	Apa keuntungan dari pekerjaan Bapak/Ibu	a.Laba/Hasil Maksimal b. Tidak terikat dengan waktu c. Tidak dibutuhkan standar khusus
18	Berapa pendapatan yang didapatkan Bapak/Ibu selama sebulan	a. <1.000.000 b. 1.000.000 – 2.000.000 c. 2.000.000 – 3.000.000 d. 3.000.000 – 5.000.000 e. >5.000.000

19	Apakah Bapak/Ibu medapatkan penghasilan tambahan	c. Ya d. Tidak Jelaskan …….
20	Jika Ya berapa penghasilan tambahan tersebut	a. 500.000 – 1.000.000 b. 1.000.000 – 1.500.000 c. 1.500.000 – 2.000.000 d. >2.000.000
21	Berapa jumlah pengeluaran Bapak/Ibu dalam sebulan	a. <1.000.000 b. 1.000.000 – 2.000.000 c. 2.000.000 – 3.000.000 d. 3.000.000 – 5.000.000 e. >5.000.000
22	Berapa jumlah tanggungan Bapak/Ibu	a. 1 orang b. 2 orang c. 3orang d. >3 orang
23	Berapa jumlah uang yang Bapak/Ibu tabung selama sebulan	a. 0 – 100.000 b. 100.000 – 500.000 c. 500.000 – 1.000.000 d. >1.000.000
24	Apakah ada organisasi karyawan yang Bapak/Ibu ikuti di tempat bekerja	a. Ya b. Tidak Alasannya ……
25	Apakah Bapak/Ibu puas dengan pekerjaan dulu dan sekarang	a. Ya b. Tidak Alasannya

		……
26	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pekerjaan dulu dan sekarang	Jelaskan ……

LAMPIRAN 2

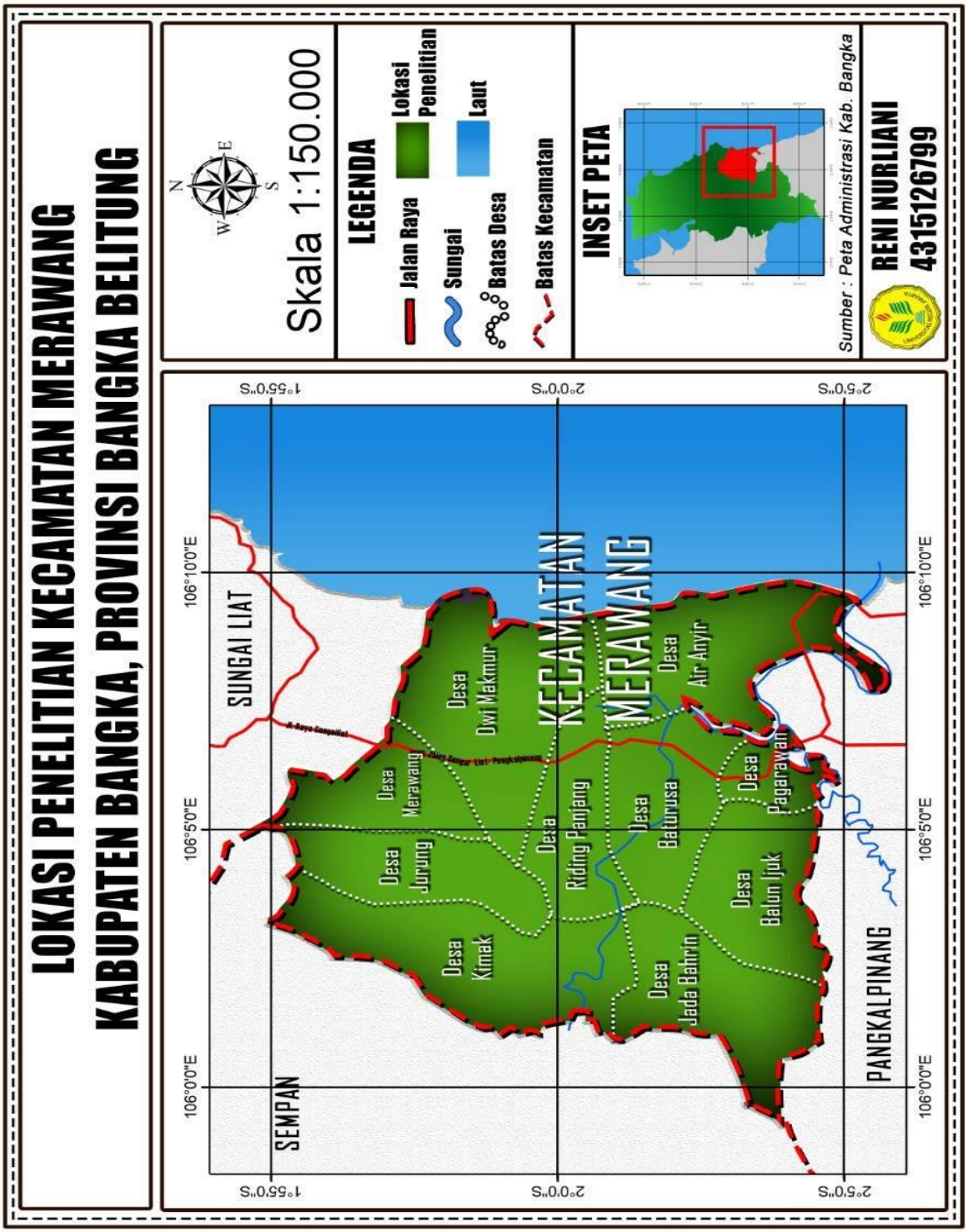
LOKASI PENELITIAN KECAMATAN MERAWANG
KABUPATEN BANGKA, PROVINSI BANGKA BELITUNG
Skala 1:150.000
LEGENDA
Lokasi Penelitian
Laut
Jalan Raya
Sungai
Batas Desa
Batas Kecamatan
INSET PETA
Sumber : Peta Administrasi Kab. Bangka
RENI NURLIANI
4315126799
SUNGAI LIAT
SEMPAN
PANGKALPINANG
KECAMATAN MERAWANG
Desa Dwi Makmur
Desa Air Anyir
Desa Merawang
Desa Jurung
Desa Kimak
Desa Riding Panjang
Desa Baturusa
Desa Pagarawan
Desa Balun Ijuk
Desa Jada Bahrin
106°0'0"E
106°5'0"E
106°10'0"E
1°55'0"S
2°0'0"S
2°5'0"S

LAMPIRAN 3

DOKUMENTASI PENELITIAN

Foto 1. Sungai Yang Menjadi Daratan

Foto 2. Bekas Pertambangan

Foto 3. Wawancara Responden Petani

Foto 4. Wawancara Responden Buruh Bangunan

Foto 5. Wawancara Responden Buruh Bangunan

Foto 6. Wawancara Responden Buruh Bangunan

Foto 7. Wawancara Responden Petani

Foto 8. Wawancara Responden Buruh Pasir

Foto 9. Wawancara Responden Buruh Pasir

Foto 10. Wawancara Responden Petani

Foto 11. Wawancara Responden Tukang Kayu

Foto 12. Wawancara Responden Pengangguran

No. Responden	No. Soal																			
	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
1	1	1	1	4		1	2	3	5	3	1	3	2	6	4	5	3	1	1	
2	1	1	1	3		1	2	3	5	1	1	3	2	6	2	2	3	2	1	
3	1	1	1	3		1	2	3	5	1	1	2	2	6	2	2	3	2	1	
4	1	1	1	3		1	2	3	5	1	1	2	2	6	2	2	3	2	1	
5	1	1	1	4		1	2	3	5	3	1	2	2	6	3	1	2	2	1	
6	1	1	1	4		2	3	3	5	1	1	2	2	2	3	3	2	1	1	
7	1	2	1	4		1	2	3	5	3	1	2	2	2	3	3	2	2	1	
8	1	2	1	4		1	2	3	2	1	1	2	2	6	3	2	2	2	1	
9	1	1	1	3		2	2	3	5	4	1	3	2	6	3	3	2	1	1	
10	1	1	1	4		1	2	3	5	4	1	2	1	6	4	3	2	1	1	
11	1	1	1	3		2	2	3	5	1	1	2	2	6	4	3	4	2	1	
12	1	2	1	4		1	2	3	5	2	1	3	2	6	2	2	3	2	1	
13	1	2	1	4		1	2	3	5	3	1	2	2	6	2	2	2	2	1	
14	1	1	1	3		1	2	3	2	1	1	4	2	6	3	3	2	2	1	
15	1	1	1	4		1	3	3	5	3	1	3	1	6	2	3	3	2	1	
16	1	1	1	4		1	2	3	5	4	1	2	2	6	2	3	2	2	1	
17	1	1	1	3		1	2	3	5	1	1	2	2	6	2	3	2	2	1	
18	1	2	1	4		2	2	3	5	4	1	2	2	6	2	2	2	2	2	
19	1	1	1	4		1	2	3	5	1	1	2	2	6	2	5	2	2	1	
20	1	2	1	3		1	2	3	3	4	1	2	2	6	3	5	2	2	1	
21	1	1	1	3		1	3	3	3	1	1	3	2	6	3	1	4	2	1	
22	1	1	1	3		1	2	3	5	1	1	2	2	6	3	3	2	2	1	
23	1	2	1	3		1	3	3	5	1	1	3	2	6	2	4	3	2	1	
24	1	1	1	4		1	2	3	5	1	1	2	2	6	3	3	3	2	2	
25	1	2	1	4		2	2	3	5	1	1	2	2	6	2	3	2	2	1	
26	1	2	1	4		2	2	3	3	4	1	2	2	6	2	2	2	2	1	
27	1	1	1	4		1	2	3	5	1	1	2	2	6	3	2	2	2	1	
28	1	2	1	3		1	2	3	5	4	1	2	2	6	5	2	3	2	1	
29	1	2	1	4		2	2	3	2	4	1	2	2	6	3	3	2	2	1	
30	1	1	1	4		1	2	3	5	1	1	2	2	6	3	1	3	1	1	
31	1	2	1	4		2	2	3	5	4	1	3	2	6	2	1	3	1	1	
32	1	1	1	3		1	2	3	2	4	1	3	2	6	2	3	4	1	1	
33	1	2	1	4		2	3	3	5	1	1	2	2	6	2	3	4	2	1	
34	1	2	1	4		1	3	3	5	2	1	2	2	6	3	3	3	2	1	
35	1	2	1	4		1	2	3	5	4	1	2	2	6	3	3	2	2	1	
36	1	1	1	4		1	2	3	5	4	1	2	2	6	3	3	2	2	1	
37	1	1	1	4		1	2	3	5	1	1	2	2	6	2	2	2	2	1	
38	1	2	1	3		1	2	3	3	1	1	3	2	6	2	2	2	2	1	
39	1	1	1	4		1	2	3	5	4	1	2	2	6	2	4	2	2	1	

40	1	2	1	4		1	2	3	5	1	1	2	2	6	2	1	2	2	1	
41	1	1	1	4		1	2	3	3	4	1	2	2	6	2	4	2	2	1	
42	1	2	1	4		1	2	3	5	4	1	2	2	6	3	3	2	2	1	
43	1	1	1	4		1	2	3	5	4	1	2	2	6	3	3	3	2	1	
44	1	1	1	3		2	2	3	5	1	1	2	2	6	2	2	2	2	1	
45	1	1	1	4		1	2	3	5	3	1	2	2	6	2	3	2	2	1	
46	1	2	1	4		1	2	3	5	3	1	2	2	6	2	5	3	2	1	
47	1	2	1	4		2	3	3	5	4	1	3	1	2	2	1	2	2	1	
48	1	1	1	4		1	3	3	5	1	1	3	2	6	2	4	2	2	1	
49	1	2	1	4		1	2	3	5	4	1	5	2	6	2	4	3	2	1	
50	1	2	1	3		1	2	3	5	4	1	2	2	6	2	4	3	2	1	
51	1	2	1	4		1	2	3	5	1	1	2	2	6	3	2	3	2	1	
52	1	1	1	4		1	2	3	5	4	1	2	2	6	3	4	3	2	1	
53	1	2	1	4		1	3	3	5	1	1	2	2	6	2	3	3	2	1	
54	1	2	1	4		1	2	3	3	1	1	3	2	6	3	2	3	2	1	
55	1	1	1	3		1	2	3	5	4	1	2	2	6	2	4	2	2	1	
56	1	2	1	4		1	3	3	3	1	1	3	2	6	3	3	2	2	1	
57	1	1	1	4		2	3	3	5	1	1	2	2	6	3	3	2	2	1	
58	1	2	1	4		1	2	3	5	1	1	3	2	6	2	3	2	2	1	
59	1	2	1	4		1	2	3	5	4	1	2	2	6	2	5	2	2	1	
60	1	1	1	4		1	2	3	5	4	1	2	2	6	2	2	2	2	1	
61	1	2	1	4		1	2	3	5	1	1	2	2	6	3	3	2	2	2	
62	1	1	1	3		1	3	3	5	4	1	2	1	6	2	1	2	2	1	
63	1	2	1	4		1	2	3	5	1	1	2	1	6	2	1	3	2	1	
64	1	2	1	4		2	3	3	5	4	1	3	2	3	2	1	2	2	1	
65	1	1	1	4		1	2	3	5	1	1	3	2	6	2	4	2	2	1	
66	1	2	1	3		1	2	3	5	1	1	2	2	6	2	4	4	2	1	
67	1	1	1	3		1	2	3	5	1	1	3	2	6	3	3	2	2	1	
68	1	2	1	3		2	2	3	5	4	1	3	2	6	2	3	2	2	1	
69	1	2	1	4		1	3	3	5	3	1	2	2	6	3	3	3	2	1	
70	1	1	1	4		1	2	3	5	1	1	2	2	6	2	2	3	2	1	
71	1	1	1	4		2	2	3	5	1	1	4	2	6	2	3	2	2	1	
72	1	1	1	4		1	3	3	5	1	1	2	2	6	2	3	2	2	1	
73	1	1	1	4		1	2	3	5	1	1	2	2	6	3	3	2	2	1	
74	1	1	1	4		1	2	3	5	1	1	4	2	6	2	3	2	2	1	
75	1	2	1	4		1	3	3	5	4	1	3	2	6	2	5	2	2	1	
76	1	2	1	4		1	3	3	5	4	1	3	2	6	2	5	2	2	1	
77	1	1	1	4		1	2	3	5	1	1	3	2	6	3	5	2	2	1	
78	1	2	1	4		2	3	3	5	2	1	2	2	6	3	4	2	2	1	
79	1	2	1	4		1	3	3	5	1	1	3	2	6	3	2	2	2	1	
80	1	1	1	4		1	3	3	5	1	1	2	2	6	2	3	3	2	1	

81	1	1	1	4		1	2	3	5	1	1	3	2	6	3	1	2	2	1	
82	1	2	1	4		2	3	3	5	1	1	2	2	6	3	3	2	2	1	
83	1	2	1	4		1	2	3	5	1	1	2	2	6	2	4	3	1	1	
84	1	1	1	4		1	2	3	5	1	1	2	2	2	2	3	2	2	1	
85	1	2	1	4		1	2	3	5	1	1	2	2	6	2	3	2	2	1	
86	1	2	1	4		1	2	3	5	2	1	2	2	6	2	2	3	2	2	
87	1	1	1	4		1	2	3	5	1	1	2	2	6	2	1	2	2	2	

No. Responden	No. Soal																			
	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
1	5	1	1	4		3	2	4	5	5	3	6	2	6	4	2	3	2	2	
2	6	0	1	3		1	1	3	5	4	4	6	2	6	4	2	1	2	2	
3	2	3	1	3		3	2	3	5	5	3	1	1	1	3	1	1	2	1	
4	6	1	3	3		3	2	1	4	1	2	2	2	6	2	2	3	1	2	
5	3	1	1	5		1	1	3	4	1	1	1	1	2	2	3	3	2	2	
6	5	1	1	4		1	1	3	5	2	4	2	1	1	2	1	1	2	1	
7	5	1	2	4		1	1	3	5	4	3	1	2	6	2	2	1	2	1	
8	6	0	1	3		1	1	1	5	5	1	1	2	6	2	3	2	2	1	
9	2	0	1	3		3	2	3	5	4	3	6	2	6	2	3	1	2	2	
10	2	0	1	3		1	1	4	5	4	3	2	1	1	3	2	4	1	2	
11	2	1	1	3		1	1	3	5	5	3	2	2	6	3	3	3	2	2	
12	3	1	1	5		1	1	3	5	4	1	1	2	6	2	2	1	2	2	
13	3	1	3	3		3	2	1	5	1	2	1	2	6	2	2	2	2	1	
14	2	1	1	3		1	1	4	4	4	1	1	2	6	2	2	1	2	2	
15	5	1	1	3		1	1	4	5	4	4	2	1	2	2	3	1	2	1	
16	2	3	1	3		1	1	3	5	1	3	2	2	6	3	3	1	2	1	
17	7	3	1	3		1	1	3	5	1	3	1	2	6	2	3	2	2	2	
18	7	1	1	4		1	2	3	5	2	1	2	2	6	2	2	1	2	2	
19	6	1	3	3		3	1	3	4	4	2	1	2	6	2	1	1	1	1	
20	4	1	1	3		1	2	3	5	5	3	2	1	1	3	2	3	2	2	
21	6	1	1	5		3	3	3	5	4	4	2	2	6	2	3	2	2	2	
22	2	1	1	5		1	1	3	5	1	4	1	2	6	2	2	1	2	2	
23	5	1	1	3		1	1	3	4	4	3	2	2	6	4	3	1	2	1	
24	2	1	1	3		1	1	3	5	4	1	6	1	2	2	3	2	1	2	
25	6	1	1	3		4	1	3	5	3	1	1	2	6	2	4	1	2	1	
26	6	1	1	3		4	1	3	5	3	1	2	2	6	2	4	1	1	2	
27	2	1	1	3		3	2	3	5	4	2	1	2	6	3	2	1	2	2	
28	5	1	1	4		1	1	4	5	1	1	2	2	6	2	3	1	2	2	
29	5	1	1	3		1	4	3	4	4	1	1	2	6	2	1	3	2	2	
30	7	1	2	3		4	1	1	4	1	3	3	2	6	2	1	2	2	2	
31	2	1	1	3		1	1	3	4	3	4	1	2	6	2	4	2	2	1	
32	2	0	3	3		1	1	3	5	4	1	1	2	6	3	3	1	2	1	
33	6	1	1	3		1	1	3	5	4	3	2	2	6	3	2	4	2	2	
34	2	1	1	3		1	2	3	5	4	1	3	2	6	2	3	4	2	2	
35	5	1	1	3		1	1	3	5	1	1	1	1	1	3	3	1	2	2	
36	7	1	3	5		1	1	3	5	4	3	2	2	6	2	2	2	2	2	
37	6	3	3	3		3	1	1	4	4	1	2	2	6	2	4	1	2	2	
38	2	1	1	3		1	4	3	5	4	2	2	2	6	2	3	1	1	2	
39	2	1	1	3		1	1	3	5	1	1	1	2	6	3	2	2	2	1	

40	2	1	1	3		4	1	3	5	5	4	1	2	6	2	3	1	2	2	
41	7	1	1	5		1	1	3	5	1	3	1	2	6	2	3	3	2	2	
42	7	1	1	3		1	1	3	4	2	1	6	2	6	2	4	1	2	2	
43	7	1	1	3		3	1	1	5	1	1	2	1	2	3	3	2	2	1	
44	6	0	1	4		1	1	3	5	4	3	2	1	1	2	3	1	2	2	
45	2	1	1	3		1	1	3	4	1	1	1	2	6	3	2	1	2	2	
46	2	1	1	3		3	2	3	5	4	2	6	1	2	3	3	1	1	1	
47	6	1	1	4		3	4	3	4	4	1	3	2	6	2	3	1	1	2	
48	2	3	1	3		4	1	4	5	4	1	6	2	6	2	2	2	2	1	
49	5	1	1	3		1	1	3	5	1	3	3	2	6	2	1	1	2	2	
50	7	1	1	5		1	1	1	5	5	1	1	1	1	2	4	1	2	2	
51	2	0	1	3		1	2	3	4	3	1	2	2	6	3	4	3	2	2	
52	2	1	3	3		4	1	3	4	4	3	2	1	1	2	3	2	2	2	
53	5	0	1	3		1	1	3	5	1	1	1	2	6	2	3	2	2	2	
54	5	1	1	3		1	4	3	5	4	2	2	2	6	2	4	4	2	2	
55	5	1	1	3		3	1	3	5	4	3	2	1	3	2	3	1	2	1	
56	2	0	1	3		1	1	3	5	1	1	2	2	6	2	3	1	2	1	
57	2	1	1	3		1	2	3	5	4	1	3	2	6	2	2	2	2	1	
58	2	1	1	3		1	4	3	4	3	1	1	2	6	2	3	1	2	2	
59	6	3	1	4		3	2	1	5	1	3	2	2	6	2	4	1	2	2	
60	2	1	1	3		1	1	4	5	4	4	2	2	6	3	3	2	2	2	
61	6	1	1	3		1	1	1	5	4	1	1	1	1	2	2	1	2	2	
62	6	1	1	3		1	4	3	1	1	1	2	2	6	2	1	1	2	2	
63	5	1	1	3		1	1	3	4	1	1	3	2	6	2	1	1	2	2	
64	2	1	1	4		1	1	3	5	1	4	2	2	6	2	3	1	2	1	
65	2	1	1	3		1	2	3	4	3	1	2	1	1	3	2	3	2	2	
66	2	3	1	3		3	1	1	5	4	1	1	2	6	2	3	2	2	2	
67	2	1	3	3		4	4	3	5	3	3	2	2	6	2	4	1	2	2	
68	2	1	3	3		4	4	3	4	1	1	2	1	1	3	3	1	2	2	
69	5	1	1	3		1	1	3	5	4	1	2	1	2	3	2	2	2	1	
70	5	1	1	3		1	1	3	5	4	3	6	1	1	3	3	2	2	2	
71	2	3	1	5		1	1	3	5	1	3	2	2	6	2	2	1	2	2	
72	7	1	1	3		1	1	4	5	4	3	2	2	6	2	2	1	2	2	
73	2	1	1	3		3	1	4	4	1	1	6	2	6	2	4	1	1	1	
74	2	1	1	3		1	1	3	4	4	2	3	2	6	2	4	1	2	1	
75	2	1	1	3		1	1	3	5	4	4	2	1	1	2	3	3	2	2	
76	6	1	1	3		1	4	3	5	1	1	1	2	6	2	3	1	2	2	
77	2	0	1	3		1	1	1	5	4	1	2	2	6	2	2	1	2	2	
78	2	1	1	3		3	1	3	5	5	3	2	1	1	2	3	1	2	2	
79	2	1	1	3		3	1	3	5	5	2	1	2	6	2	4	2	2	2	
80	5	1	1	3		4	1	3	4	4	1	3	2	6	2	2	2	2	1	

81	2	1	1	3		1	1	3	5	1	1	3	2	6	2	3	2	2	2	
82	2	3	3	5		1	1	3	5	4	3	2	1	2	2	2	1	2	2	
83	2	3	1	3		1	1	3	5	4	1	6	2	6	3	1	1	1	1	
84	5	1	1	3		1	1	1	5	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	
85	7	1	1	3		1	1	4	4	4	2	3	2	6	2	1	1	2	2	
86	2	1	1	4		3	1	3	4	3	1	2	1	2	2	4	4	2	1	
87	6	1	1	5		4	4	3	5	5	3	1	2	6	3	1	3	1	2	

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Building Future Leaders

Nomor : **2005/UN39.12/KM/2016** **24 Juni 2016**
Lamp. : -
H a l : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian untuk Penulisan Skripsi**

Yth. **Camat, Lurah, dan Pihak Kepolisian Merawang di Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka**

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

N a m a	:	Reni Nurliani
Nomor Registrasi	:	4315126799
Program Studi	:	Pendidikan Geografi
Fakultas	:	Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP	:	082280769905

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Dampak Penutupan Pertambangan Timah Terhadap Perubahan Mata Pencaharian Penambang di Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaa

Drs. Syaifullah
NIP 195702161984031001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Kaprog Pendidikan Geografi

PEMERINTAH KABUPATEN BANGKA
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. A. Yani (Jalur Dua) Sungailiat Telp. (0717) 93296
Email: kesbangpol@ go.id/ Website : www.Bangka.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070/ 013/Kesbangpol/2017

Dasar : 1 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian dalam Negeri (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 316), sebagai mana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 14 Tahun 2011 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Dalam Negeri (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 168);

2 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

Menimbang : Surat dari Universitas Negeri Jakarta Nomor: 4163/UN39.12/KM/2017 tanggal 06 Februari 2017

KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KABUPATEN BANGKA, Memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama/Obyek : Reni Nurliani
   Jabatan / Tempat/Identitas : Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Fakultas Ilmu Sosial
   Untuk :
   1. Melakukan penelitian yang berjudul **"Dampak Penutupan Pertambangan Timah terhadap perubahan mata Pencaharian penambangan di Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung".**
   2. Lokasi Penelitian : Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka
   3. Waktu/lama penelitian : Februari 2017 – April 2017

Memperhatikan :

1. Sebelum melakukan kegiatan penelitian/survey/riset harus melaporkan kedatangannya kepada Pimpinan setempat dengan menunjukan surat izin ini.
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian/survey/riset yang tidak sesuai/ tidak ada kaitannya dengan judul penelitian/survey/riset dimaksud.
3. Harus mentaati ketentuan perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat
4. Apabila masa berlaku rekomendasi penelitian ini telah berakhir sedangkan pelaksanaan penelitian/survey/riset belum selesai, perpanjangan izin penelitian/survey/riset harus diajukan kembali kepada Pemerintah Kabupaten Bangka.

5. Setelah selesai kegiatan penelitian/survey/riset agar menyerahkan 1 (satu) eksemplar laporan hasil penelitian /survey/riset kepada Pemerintah Kabupaten Bangka Cq. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bangka.
6. Rekomendasi akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang rekomendasi ini tidak mentaati/ mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian Surat Rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungailiat, 07 Februari 2017

Kepala Kantor
Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Bangka

KA. FIRDAUS , SE
PEMBINA TINGKAT I / IV B
NIP. 19591115 198003 1 003

Tembusan Yth :
1. Bupati Bangka di Sungailiat (Sebagai Laporan).
2. Inspektur Inspektorat Kabupaten Bangka di Sungailiat.
3. Kepala BAPPEDA Kabupaten Bangka di Sungailiat.

RIWAYAT HIDUP

Reni Nurliani. Lahir di Pangkalpinang, 10 Maret 1995, penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara yaitu putri dari pasangan Bapak Kusmana dan Ibu Nurul Husni. Pendidikan formal yang diikuti penulis yaitu TK Nurul Insan Baturusa tahun 2000, kemudian melanjutkan ke SDN 9 Sunghin lulus pada tahun 2006, penulis melanjutkan pendidikan di SLTPN 1 Merawang dan lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di SMAN 1 Sungailiat dan lulus pada tahun 2012. Setelah lulus penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Negeri Jakarta Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial. Selama masa studi di Universitas Negeri Jakarta penulis pernah mengikuti organisasi BEMJ Geografi periode 2012-2013 sebagai staff di Departement Kaderisasi.